

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
AL-ADZKAR KARYA IMAM NAWAWI
(Telaah Subab Hifdzul Lisan)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**SOVIA ISMA MAULA
NIM.1917402005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PURWOKERTO
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Sovia Isma Maula

NIM : 1917402005

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakulta : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Al-Adzkar* Karya Imam Nawawi**” (Telaah Subab Hifdzul Lisan) ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri dan bukan dibuatkan oleh pihak lain dan bukan pula terjemahan dari karya orang lain. Adapun hal-hal yang bukan merupakan karya saya yang saya kutip dalam skripsi ini, diberi tanda dengan menunjukkan sumber rujukannya serta ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila kemudian hari saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang akan saya peroleh.

Purwokerto, 23 Januari 2023

Saya yang mengatakan,



Sovia Isma Maula

NIM 1917402005

PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *AL-ADZKAR* KARYA IMAM NAWAWI (Telaah Subab Hifdzul Lisan)

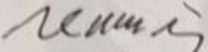
Yang disusun oleh Sovia Isma Maula (NIM. 1917402005) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 24 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S. Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

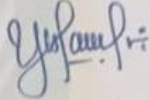
Purwokerto, 24 Mei 2023

Disetujui oleh:

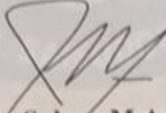
Penguji I / Ketua Sidang/ Pembimbing,

Penguji II/ Sekretaris Sidang,


Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1003


Yosi Intan Pandini G. M.Pd
NIP. 19860315 201903 2014

Penguji Utama


Dr. Subur, M.Ag
NIP. 19670307 199303 1005

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Sovia isma Maula

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Sovia Isma Maula

NIM : 1917402005

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Adzkar* Karya Imam Nawawi (Telaah Subab Hifdzul Lisan)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 23 Januari 2023

Pembimbing,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1003

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *AL-ADZKAR*

KARYA IMAM NAWAWI (Telaah Subab Hifdzul Lisan)

SOVIA ISMA MAULA

1917402005

Abstrak: Pendidikan akhlak menjadi bagian yang penting dalam substansi pendidikan Islam dan Al-Qur'an sebagai rujukan terpenting bagi seorang muslim dan umat manusia seluruhnya. Tanpa akhlak, maka kehidupan manusia tidak berbeda dengan kehidupan binatang. Demikian ajaran yang dibawa Rasulullah SAW pada intinya adalah menyempurnakan akhlak yang mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji apa saja nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Adzkar* karya Imam Nawawi terutama dalam subbab hifdzul lisan.

Penelitian ini menggunakan jenis *library research*, yaitu penelitian tersebut dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada hubungannya dengan objek penelitian, baik yang primer (Kitab *Al-Adzkar*), sekunder (Terjemah kitab *Al-Adzkar*), maupun tersier (Kitab-kitab dan buku-buku lain yang bersangkutan dan relevan dengan penelitian dicari dari sumber kepustakaan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Adzkar* karya Imam Nawawi (Telaah subbab hifdzul lisan) yang sangat dibutuhkan bagi semua manusia sekarang. Penyajian data dalam nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Adzkar* terutama dalam subbab hifdzul lisan dibagi menjadi 12 yaitu, 1) Haram mengumpat dan mengadu domba, 2) Definisi Ghibah, 3) Menangkal perbuatan Ghibah diri sendiri, 4) Ghibah yang diperbolehkan, 5) Perintah untuk membantah dan membatalkan gunjingan, 6) Ghibah dengan hati, 7) Bertobat dan kifarat ghibah, 8) Namimah, 9) Larangan menuduh nasab yang telah ditetapkan dalam hukum syariat, 10) Larangan berbangga diri, 11) Larangan menampakkan kegembiraan atas musibah yang menimpa seorang muslim, 12) Larangan menghina dan mengolok-olok orang lain. Analisis data dalam nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Adzkar* tidak hanya terhadap sesama muslim tetapi bersifat universal (menyeluruh) terhadap seluruh umat manusia karena setiap manusia itu benar-benar harus mempunyai pendidikan akhlak yang baik, baik itu pendidikan terhadap tuhanya maupun terhadap sesama manusia.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Akhlak, dan kitab *Al-Adzkar*

VALUES OF MORAL EDUCATION IN THE BOOK OF AL-ADZKAR
IMAM NAWAWI'S WORK (A Study of Oral Hifdzul Subab)

SOVIA ISMA MAULA

1917402005

Abstract: Moral education is an important part of the substance of Islamic education and the Qur'an as the most important reference for a Muslim and the entire human race. Without morals, human life is no different from animal life. Thus the teachings that the Prophet SAW brought to the core is to perfect noble morals. This research aims to find out and study the value of moral education in the book Al-Adzkar by Imam Nawawi, especially in the sub-chapter of oral hifdzul.

This research uses the type of library research, that is the research by collecting the necessary data that is related to the research object, both primary (Book of Al-Adzkar), secondary (Translation of the book of Al-Adzkar), and tertiary (Books and other books that are related and relevant to the research are searched from library sources).

The results of this research show that the value of moral education in the book Al-Adzkar by Imam Nawawi (Telaah subbab hifdzul lisan) is very much needed for all people today. The presentation of data on the value of moral education in the book of Al-Adzkar, especially in the subchapter of oral hifdzul, is divided into 12, namely, 1) It is forbidden to slander and argue, 2) The definition of Ghibah, 3) Countering one's own Ghibah, 4) Allowed Ghibah, 5) Command to protest and cancel gossip, 6) Backbiting with the heart, 7) Repent and atone for backbiting, 8) Namimah, 9) Prohibition of accusing the lineage has been established in Sharia law, 10) Prohibition of pride, 11) Prohibition of showing joy over misfortune befalls a Muslim, 12) Prohibition of insulting and making fun of others. Data analysis in the value of moral education in the book of Al-Adzkar is not only for fellow Muslims but universal (comprehensive) for the entire human race because every human being really must have a good moral education, whether it is education towards God or towards fellow human beings.

Keywords: Values, Moral Education, and Al-Adzkar book

MOTTO

الأَدَبُ فَوْقَ الْعِلْمِ

“Adab lebih tinggi derajatnya dari pada Ilmu”



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, maka dengan tulus ikhlas disertai perjuangan dengan jerih payah alhamdulillah telah menyelesaikan skripsi ini, yang kemudian skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tuaku, **Bapak Abdul Rozak dan Ibu Koriah**. Kepada keduanya kuucapkan terimakasih atas doa dan kasih sayang, pengorbanan, dan motivasi yang diberikan. Juga unntuk kakakku **Devi Purwanti, S.Pd** yang mengajarkan banyak pengalaman. Semoga semuanya senantiasa dikasihi oleh Allah Swt di dunia maupun di akhirat kelak.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

Alhamdulillah dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Adzkar Karya Imam Nawawi” (Telaah Subabh Hifdzul Lisan). Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafa’atnya di hari yaumul akhir nanti. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak, Oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto sekaligus dosen akademik PAI D 2019.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Univeristas Islam Negeri (UIN) Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing

Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan secara tulis kepada penulis dalam penyusunan skripsi.

6. H. Rahman Affandi, M.S.I., selaku Koordinator Prodi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Purwokerto.
7. Segenap Dosen dan Civitas Akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Purwokerto.
8. Kedua Orang Tua penulis, Bapak Abdul Rojak, Ibu Koriah, dan seluruh anggota keluarga yang tidak pernah lelah memberikan doa dan semangat kepada penulis.
9. Keluarga besar K.H Abuya Toha 'Alawi Al-Hafidz dan K.H Imam Mujahid, pengasuh pondok pesantren Ath-Thohiriyah, guru spiritual penulis yang telah memberikan ilmunya semoga selalu kesehatan dan keberkahan.
10. Teman-teman dekat dan orang special penulis yakni, Areej, Mba Uswah, Shela, yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
11. Kepada teman-teman PAI D angkatan 2019 yang selalu memberikan dukungan dan kejasamanya.
12. Terimakasih saya ucapkan kepada diri sendiri yang telah mampu bertahan dan sampai pada tahap ini. Alhamdulillah semoga ilmunya berkah dan bermanfaat.

Hanya ucapan terimakasih dan doa penulis untuk orang-orang yang telah penulis sebutkan, semoga setiap amal dan budi baiknya mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, baik mahasiswa, pendidik maupun masyarakat secara umum.

Aamiin Ya Rabbal 'Alaamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK INDONESIA.....	v
ABSTRAK INGGRIS	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Konseptual.....	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Nilai-Nilai	17
B. Pendidikan Akhlak	18
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	18
2. Dasar dan Sumber Pendidikan Akhlak	22
3. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	25
4. Ciri-ciri Pendidikan Akhlak	28
5. Komponen Pendidikan Akhlak	31
C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	36

BAB III PROFIL KITAB AL-ADZKAR

A. Identitas Kitab Al-Adzkar	44
1. Latar Belakang Penulisan Kitab	44
2. Karakteristik Kitab Al-Adzkar	44
3. Sistematika Penulisan Al-Adzkar	45
B. Biografi serta Pendidikan Imam Nawawi	46
C. Guru dan Murid Imam Nawawi	50
D. Kitab-kitab Karya Imam Nawawi	53

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data	56
1. Keharaman Ghibah dan Namimah	58
2. Penjelasan Tentang Definisi Ghibah	60
3. Menangkal Perbuatan Ghibah Diri Sendiri	61
4. Ghibah yang diperbolehkan	62
5. Perintah untuk Membantah dan Membatalkan Gunjingan.....	65
6. Ghibah dengan Hati.....	66
7. Bertobat dan Kifarat Ghibah	68
8. Namimah.....	68
9. Larangan Menuduh Nasab yang telah diterapkan dalam hukum Syariat	70
10. Larangan berbangga diri	71
11. Larangan Menampakkan Kegembiraan atas Musibah yang Menimpa seorang Muslim.....	71
12. Larangan Menghina dan Mengolok-olok Orang Islam	71
B. Analisis Data	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
C. Penutup	75

DAFTAR PUSTAKA	I
-----------------------------	----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	VI
--------------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP X



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bentuk usaha yang sudah terencana dengan tujuan supaya mewujudkan suasana belajar atau bentuk proses pembelajaran pada peserta didik supaya bisa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan kecerdasan, keterampilan, akhlak mulia, dan spiritual keagamaan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Manusia juga mempunyai potensi untuk merubah tumbuh dan mengembangkan, pendidikan juga dinyatakan secara langsung mampu membuat perubahan seseorang baik kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, selanjutnya peningkatan tersebut tidak sekedar untuk meningkatkan belaka tetapi juga dapat meningkatkan taraf hidup. Pendidikan juga sangat diyakini banyak orang sebagai suatu proses yang dinamis dalam melahirkan kemampuan manusia.²

Akhlak merupakan sesuatu yang dapat dibentuk melalui usaha atau bentuk latihan. Akhlak bagi manusia tidak hanya menerangkan dan penting dalam mengurus hubungannya dengan manusia, tetapi juga mengurus hubungannya dengan pencipta-Nya. Akhlak juga harus ditanamkan dengan pelatihan yang cukup lama, karena akhlak tidak dapat diciptakan dengan dasar keturunan atau sesuatu yang tercipta secara tiba-tiba. Akhlak dapat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik dengan sesamanya maupun dengan tuhan-Nya, dan dengan didasari akhlak manusia akan menjadi makhluk yang lebih tinggi dan pada dasarnya yang membedakan manusia dengan hewan adalah terletak pada akhlaknya.³

¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 47.

² Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: 2010), hlm. 9.

³ Halim Setiawan, *Wanita, Akhlak dan Hijab*, (Sukabumi: Jejak, 2019), hlm. 74.

Akhlak itu didasari dengan keinginan sendiri, bukan karena adanya paksaan atau rayuan orang lain. Sesuatu yang dilakukan mengulang atau terus menerus dikatakan sebagai akhlak. Maka, dengan ini dapat dikatakan bahwa akhlak bagaikan seperti pondasi yang paling kuat bagi pemiliknya. Jika pondasi dalam dirinya tidak kokoh maka, ia akan mudah melakukan apapun tanpa memperhatikan pentingnya akhlak dalam setiap diri manusia.⁴

Dapat juga dipahami bahwa salah satu cara untuk tercapainya akhlak yang baik dengan sistem yang sesuai dan dapat memenuhi masyarakat. Pendidikan akhlak juga mempunyai kedudukan yang sama-sama penting dan tidak dapat dipisahkan dengan aspek lainnya seperti keterampilan, kecerdasan, kepribadian, pengendalian, dan spiritual keagamaan.

Pendidikan akhlak menduduki posisi yang sangat penting dalam peraturan pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pada tujuan pendidikan dalam perundang-undangan tentang pendidikan yaitu dengan mewujudkan manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Pendidikan akhlak tidak dianggap penting atau hanya sekedar sebagai pengetahuan saja maka akan luar biasa sekali dampaknya.⁵

Hakikat pendidikan akhlak adalah proses perubahan pada diri manusia bertumbuh kembangnya supaya menjadi lebih sempurna baik secara moral sehingga hidupnya saling terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia yang berakhlak. Hal ini dikarenakan manusia dibekali akal pikiran untuk bisa membedakan antara yang haq dan yang bathil.

Pendidikan juga mempunyai peran yang mulia, sebagai pondasi maka ilmu pendidikan yang mulia pendidikan mempunyai fasilitas yang mulia. Dan sudah seharusnya pendidikan itu harus mempunyai kedudukan yang sesuai dengan prosedurnya. Pendidikan tidak bisa hanya dipertahankan apa adanya,

⁴ Ahmad Sahnun, Konsep Akhlak Islam dan Kontribusinya terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, hlm. 105.

⁵ Ibrahim Bafadhol, Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 12, hlm. 59.

tetapi juga untuk dikembangkan dan untuk memberi peran baik dan spiritual manusia didiknya.

Dalam menciptakan karakter yang baik dalam diri seseorang hendaknya tidak lepas dari pengajaran akhlak yang ditanamkan melalui usaha yang bisa memberikan bimbingan kepada mereka. Dalam memberikan pelatihan akhlak kepada seseorang dapat diartikan sebagai pendidikan nilai. Hal ini dapat menjadikan dasar untuk menentukan pilihan yang baik atau buruk. Dan mengambil keputusan seperti apa hal yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya.⁶

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan akhlak yaitu suatu usaha dalam menanamkan pembiasaan atau perilaku baik agar seseorang tersebut memiliki akhlak yang baik sehingga menjadi sifat yang selalu tertanam dan menetap bagi dirinya tanpa adanya unsur pemaksaan. Pendidikan akhlak juga menjadikan seorang anak untuk terhindar dari perbuatan buruk. Selain melalui pendidikan, penanaman karakter akhlak bagi anak adalah dengan memberikan contoh yang baik pula, baik ditunjukkan dengan perkataan maupun perbuatan. Karena dengan memberikan contoh kepada anak-anak mengenai perilaku akhlak karimah, mereka akan lebih mudah dalam meniru apapun yang dicontohkan oleh pembimbingnya atau gurunya.

Dalam adanya etika dalam menjaga lisan, kehidupan manusia lebih terarah dan mengetahui mana yang baik dan yang buruk. Orang-orang yang beriman mempunyai kewajiban menjaga lisannya agar mengucapkan kata-kata yang baik dan benar ketika berkomunikasi. Seperti salah satu hadits yang menjelaskan tentang bagaimana sebagaimana manusia melakukan ucapan yang baik dan berhati-hati menjaga lisannya.

Dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia menghormati

⁶Muchlas Samani, dkk, *Konsep dan Model Pendapat Memenuhi Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 45.

tetangganya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.“(HR. Bukhari dan Muslim).

Dari hadits tersebut dapat diambil pelajaran bahwa ucapan dapat menjadi tolak ukur seseorang yang telah beriman. Seseorang yang menjaga lisanya dipastikan iman nya baik, dan sebaliknya seseorang yang tidak bisa menjaga lisannya merupakan orang-orang yang mudah goyah dengan godaan setan.⁷

Lisan manusia bukanlah lisan seperti burung beo yang tidak memahami apa yang diucapkannya. Lisan bagaikan pedang bermata dua walaupun tidak bertulang. Lisan juga bisa dipergunakan untuk bertakwa kepada Allah, menyebarkan kebaikan kepada sesama dan juga bisa dijadikan alat untuk mencegah kemungkaran di tengah umat. Selain itu, lisan ternyata bisa sangat berbahaya apabila dipergunakan untuk mengikuti kehendak setan, memecah belah kaum muslimin dan perbuatan lainnya yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Lisan atau lidah memang tak bertulang dan ini merupakan karunia yang amat vital dan sangat penting pada manusia. Karena dengan lisan seseorang dapat berkomunikasi antar sesama dengan baik, dengan lisan seseorang dapat berkomunikasi dengan hewan, alam dan bahkan dengan tuhannya. Namun, masih banyak orang yang kurang menyadari akan bahaya lisan ini, sehingga banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi disebabkan oleh lisan itu sendiri, seperti kasus pertengkaran dan dendam, senda gurau dan mengolok-olok. Hal ini terjadi karena lisan yang tak dijaga dengan baik sehingga menyebabkan kesenjangan sosial dalam bermasyarakat.⁸

Lisan juga seringkali membuat seseorang dicampakkan ke dalam api neraka, karena lisan sangat memberikan kontribusi bagi akhir amalan seorang hamba. Seorang manusia akan terjerumus ke dalam jurang neraka yang jaraknya

⁷ Alfiah Nur Hasanah, Nilai-nilai Pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad Tentang Etika Menjaga Lisan, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, (Juli, 2022), hlm. 50.

⁸ Yustitia, Keutamaan Menjaga Lisan dalam Perspektif Hukum Islam, *Jurnal Universitas Islam Sultan Agung Semarang* , Vol. 9, No. 2, 2018, hlm. 45.

antara Timur sampai Barat ketika ia tidak bisa menjaga lisannya. Walaupun mungkin amalan ibadah ritualnya sangat baik dan rutin, tapi tatkala lisannya kurang mendapat tempat yang cukup untuk dijaga, maka sudah barang tentu akibatnya akan merusak ibadah yang lainnya.

Salah satu bahaya lisan yang telah menyebar luas pada kalangan masyarakat Islam saat ini yaitu telah menjadi kebiasaan adalah menggunjing. Dalam setiap pertemuan, sebuah perkumpulan atau yang lainnya, tanpa disadari selalu saja ada orang yang membicarakan keburukan orang lain. Bahkan, orang yang menggunjing pada umumnya memiliki hubungan kerabat dengan orang yang digunjingkan. Mereka tampak menikmati membicarakan orang lain, mereka tampak asyik menggunjing orang lain ketika ada perkumpulan arisan, pengajian, atau kegiatan yang lainnya. Padahal tanpa disadari siksa pedih telah mengancam mereka di depan mata akibat menggunjing orang lain.

Ghibah juga dapat dipahami dan disimpulkan dengan pengertian menceritakan orang lain yang tidak ada ditempat tersebut berupa kekurangan atau sesuatu yang dibenci atau tidak disukai titik ghibah sendiri dapat dilakukan dengan lisan dan juga perbuatan. Berdasarkan pengertian di atas yang sering terjadi kalangan masyarakat jika sudah berkumpul satu sama lain dapat dikategorikan ghibah karena biasanya jika sudah ada teman yang asik dan berbicara tentang sesuatu maka tanpa kita sadari ia bisa bercerita aib keluarga atau orang lain.⁹

Dalam konteks kehidupan masa kini, gosip boleh dilakukan selama memenuhi unsur-unsur yang diperbolehkan tersebut. Sebaliknya jika gosip ini dilakukan diluar ketentuan tersebut, perilaku gosip ini hanya akan menimbulkan dampak yang negatif. Dampak negatif tidak hanya terhadap orang lain, melainkan juga diri sendiri. Secara luas, gosip akan menimbulkan permusuhan, konflik, dan pencemaran nama baik. Sementara bagi seseorang yang sering bergosip, dalam hal ini berpotensi berdampak pada kesehatan mental yang dapat memuncak sampai tingkat stres dan gangguan jiwa.

⁹ Yustitia, Keutamaan Menjaga Lisan dalam Perspektif Hukum Islam, *Jurnal Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, Vol. 9, No. 2, 2018, hlm. 35.

Bahaya ghibah selain dapat menyebabkan penyakit sosial juga dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang, seseorang yang menjadi korban gunjingan dari orang lain akan merasa dirinya tersakiti dan terdzolimi karena aib dan segala rahasianya terungkap. Begitu pula bagi orang yang terlibat dalam perilaku ghibah biasanya ia akan terbawa emosi negatif serta menjadikan ia terpengaruh untuk berpandangan buruk kepada orang lain, hal tersebut memiliki pengaruh buruk terhadap kesehatan mentalnya.¹⁰

Penilaian seseorang dapat dikatakan sehat mental apabila sikap dan perilakunya sesuai dengan syariat Islam. Tingkah lakunya sesuai dengan norma-norma yang telah ada dilingkungannya namun, ini semua adalah teori, tetapi pada kenyataannya teori ini tidak mudah untuk diamalkan dan benar-benar ditanamkan dalam jiwa. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi sekarang ini. Teknologi akan membawa manfaat yang sangat besar bagi pemiliknya yang memanfaatkan dengan baik pula. Sebaliknya, jika teknologi tidak dimanfaatkan dengan benar maka ia akan terbawa kepada arus teknologi yang buruk. Teknologi memudahkan manusia dalam menjalin hubungan baik dengan sesamanya. Maka dari itu pentingnya pendidikan akhlak diterapkan dimanapun dan dalam keadaan apapun.

Banyak teori dan penegasan tentang pembenahan dan pembentukan akhlak. Namun, ini semua adalah teori, tetapi pada kenyataan teori ini mudah untuk diamalkan dan benar-benar ditanamkan dalam jiwa. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi sekarang ini. Teknologi akan membawa manfaat yang sangat besar bagi pemiliknya yang memanfaatkan dengan baik pula. Sebaliknya, jika teknologi tidak dimanfaatkan dengan benar maka ia akan terbawa kepada arus teknologi yang buruk. Teknologi juga dapat memudahkan manusia dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Maka dari itu pentingnya pendidikan akhlak diterapkan dimanapun dan dalam keadaan apapun.¹¹

¹⁰ Ilyas Abu Haidar, *Etika Islam*, (Jakarta: Al-Huda, 2003), hlm. 212.

¹¹ Lukmantoro, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji karya Syekh Ja'far Al-Barzanji", *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 63.

Selain itu ada landasan dasar peneliti dalam menyusun Skripsi ini, lebih tepatnya pandangan peneliti tentang kurangnya nilai akhlak mulia. Perilaku ghibah sangat mudah ditemui di setiap perkumpulan baik di lingkungan masyarakat, lingkungan pekerjaan, maupun di lingkungan sekolah. Seperti yang sering terjadi pada siswa yang mengucapkan perkataan yang tidak pantas, mencela temannya, ketika bertemu guru tidak menyapa, berbicara sesukanya dengan guru tanpa mengindahkan adab yang baik ketika berbicara, apalagi akhir-akhir ini ada siswa yang memaki sampai menjahili gurunya dengan mengikuti trend-trend prank masa kini, dan lain-lain yang sekiranya dapat mengubah etika dan kepribadian siswa menjadi lebih buruk. Jika permasalahan ini dibiarkan begitu saja, maka nilai-nilai pendidikan akhlak dan moral anak akan rusak, terutama dalam lingkungan pendidikan, yang merupakan dasar dalam menciptakan serta pembinaan akhlak bagi siswa.

Dalam kitab *Al-Adzkar* karya Imam Nawawi terutama dalam subbab hifdzul lisan banyak dijelaskan bagaimana etika yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam realita kehidupan sekarang ini, ternyata masih banyak sekali orang yang tidak tahu tentang bahaya lisan dan tidak memperhatikan terhadap masalah kecil ini. Bahkan masih banyak orang-orang yang tidak menyadari bahwa ia sesungguhnya telah menggunakan lisannya dengan tidak baik dalam setiap pembicaraan sehingga tanpa disadari akan mengakibatkan bahaya bagi diri sendiri dan masih banyak lagi etika-etika yang berada di dalam kitab *Al-Adzkar*, bukan saja etika terhadap sesama manusia tetapi juga etika terhadap Allah SWT maupun terhadap diri sendiri.

Dengan dasar ini, peneliti memiliki ketertarikan dalam melakukan analisis yang berjudul, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Adzkar* Karya Imam Nawawi” (Telaah Subbab Hifdzul Lisan). Dengan tujuan dapat memberikan manfaat, khususnya untuk para pembaca dan khususnya dunia pendidikan.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan secara jelas definisi atau pengertian pada istilah-istilah yang penulis gunakan antara lain:

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Pengertian nilai menurut KBBI ialah suatu usaha atau potensi banyak sedikitnya jumlah atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikat masing-masing.¹² Nilai juga bisa dijadikan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain. Manusia mempunyai akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika adalah karakter khas manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, dan karakter inilah yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.¹³

Dengan didasari nilai, manusia akan mengambil keputusan yang tepat demi kepribadiannya yang berkualitas. Keputusan ini akan bernilai positif atau negatif tergantung pada apa yang manusia itu sendiri ambil. Nilai dijadikan sebagai alasan, pendirian dan motivasi bagi manusia dalam berperilaku. Maka, nilai disebutkan sebagai sifat yang mendasari perilaku bagi kehidupan manusia.¹⁴ Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu kualitas supaya membangkitkan respon seseorang dalam bentuk penghargaan, sehingga dapat menjadi kunci suatu pertimbangan agar menentukan sikap serta mengambil keputusan.

Pendidikan merupakan suatu hubungan pribadi antara pendidik dengan murid, yang menjadi suatu hubungan tersebut melahirkan tanggung jawab dan kewibawaan pendidikan. Tindakan ini yang menuntun dan menjadikan perubahan gejala kedewasaan yang menjadi terus menerus agar

¹² Achmad sanusi, *Sistem Nilai*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2019), Cet. 1, hlm. 16.

¹³ Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 87.

¹⁴ Darji Darmono, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 233.

mengalami peningkatan sampai pada penuntutan anak didik dan terbentuknya pribadi yang dewasa.

Pembelajaran adalah suatu tindakan yang mempunyai penjelasan atau alasan tertentu yang ditujukan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap orang. Pada umumnya, akhlak menggabungkan semua pemahaman tentang watak, perilaku, dan kepribadian manusia dalam hubungan mereka dengan Tuhannya atau hubungannya dengan satu sama lain.

Pendidikan juga bukan hanya soal mendidik, tetapi lebih digunakan sebagai sarana untuk menyalurkan informasi, nilai, dan menciptakan pribadi yang mencakup segala aspek di dalamnya. Maka dari itu, pendidikan lebih diarahkan pada kemajuan bidang pendidikan atau pelatihan tertentu. Perhatian serta minat terhadap pendidikan juga lebih bersifat khusus.¹⁵

2. Kitab *Al-Adzkar* karya Imam Nawawi

Al-adzkar merupakan bentuk jama' dari lafadz *dzikrun* yang artinya beberapa dzikir. Sedangkan dzikir sendiri yang mempunyai arti berakar pada kata *dzakara* yang berarti mengingat, menyebut dan mengucapkan. Adapun secara terminologi yang dimaksud dengan dzikir yaitu menyebut atau mengingat nama-nama Allah sebagai bentuk rangkaian dalam beribadah, sebagaimana yang dilakukan para sufi atau amalan-amalan yang dikerjakan dalam tarekat, sebagai bentuk aktivitas untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Al-adzkar adalah kitab kumpulan doa karya Imam Nawawi, buku ini menjadi salah satu kitab rujukan dan buku induk berkenaan tentang doa dan dzikir yang populer kalangan dunia Islam. Salah satunya di dalam kitab *Al-Adzkar* karya Imam Nawawi terdapat subbab hifdzul lisan. Di kalangan masyarakat Islam kitab ini lebih dikenali dengan nama kitab *Al-Adzkar An-nawawiyyah*. Dalam kitab ini, Imam Nawawi menghimpunkan hadits-hadits yang menyebutkan doa-doa dan dzikir-dzikir dari pada Rasulullah SAW.

¹⁵ Nurkholis, Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2013, hlm. 25.

Salah satunya dalam menjaga lisan menjadi perbuatan yang amat mulia dalam Islam, karena itu siapa mampu menjaga lisannya, maka mendapat peluang besar mendapat jaminan masuk rumah surga Allah SWT. Sebagaimana juga hati sejauh mana penjagaan dan pengendalian terhadap lisan sendiri harus saling berkaitan dan mempengaruhi amal perbuatan itu sendiri.

Menjaga lisan berarti tidak berbicara atau terungkap kecuali dengan baik, menjauhi perkataan buruk dan kotor, menggosip (ghibah), fitnah dan adu domba. Menjaga lisan merupakan perkara yang tidak boleh dianggap remeh, karena setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap perkataan.¹⁶

Menurut Imam Nawawi dalam kitab *Al-Adzkar* mengatakan bahwa ada beberapa ghibah yang diperbolehkan, tetapi bertujuan secara syar'i, yang di antaranya adalah mengadukan kezaliman seseorang kepada hakim ataupun pihak yang berwenang, untuk membantu menghilangkan kemungkaran, meminta fatwa kepada mufti, memperingatkan muslimin dari kejelekannya. di antaranya mengungkap aib para perawi yang bermasalah, seseorang melakukan kesyirikan, kemaksiatan, kefasikan atau bid'ah, untuk mengenalnya.

Maka, kitab ini sangatlah bermanfaat bagi siapa yang mau mengetahui dan mendalami doa-doa harian dan dzikir-dzikir harian yang terdapat dalam hadits-hadits Rasulullah SAW serta adab-adab dan etikanya.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan objek penelitian penulis, maka peneliti merumuskan masalah yang sesuai atas objek penelitian ini yaitu, bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Adzkar* karya Imam Nawawi (telaah subbab hifdzul lisan)?

¹⁶Yustitia, Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam, *Jurnal Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, Vol. 9, No. 2, 2018, hlm. 212.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini adalah agar sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Adzkar* karya Imam Nawawi (telaah subbab hifdzul lisan)

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Adzkar* karya Imam Nawawi (telaah subbab hifdzul lisan)
- 2) Memberikan kontribusi keilmuan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peserta didik, diharapkan peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Sebagai rujukan bagi seorang peneliti khususnya di dunia pendidikan agama Islam. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

Bagi pembaca, adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait dengan nilai-nilai pendidikan Akhlak di dalam kitab *Al-Adzkar* terhadap perilaku sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Terdapat banyak penelitian serupa dalam dunia penelitian. Jadi dalam point ini ada beberapa penelitian skripsi yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Al Barzanji karya Syaikh Ja'far Al Barzanji*". Ini merupakan skripsi karya Lukmantoro, 2020, IAIN Purwokerto. Skripsi ini membahas akhlak yang secara keseluruhan dibagi dua macam yaitu, akhlak kepada Allah dan kepada makhluk ciptaan Allah, dengan point-pointnya yang Pertama, anjuran untuk melaksanakan segala tuntutan Allah serta menghindari segala larangan-Nya.

Kedua, patuh terhadap orang tua dengan menyegani, menuruti dan mengharapkan keridhoan dari Allah. Ketiga, memperhatikan akhlak dalam setiap persoalan. Keempat, menjadikan rasul sebagai contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis lebih membahas kepada kepribadian Nabi Muhammad yang dijadikan sebagai rujukan akhlak, sedangkan penelitian peneliti selain merujuk kepada meneladani Nabi juga meneladani segala perbuatan sahabat sehingga cakupannya lebih luas. Perbedaannya lagi, bisa dilihat dari objek yang digunakan oleh peneliti.

Kedua, Berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Ayyuhal Walad karya imam Al Ghazali*”. Dalam Kitab Ayyuhal Walad juga relevan dengan pendidikan Islam baik masa lalu maupun kontemporer meskipun dengan lingkup yang terbatas. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ayyuhal Walad dapat menjadi faktor pendukung bagi tujuan pendidikan Islam, kurikulum, pendidik, peserta didik dan metode pembelajaran yang digunakan sehingga tercapainya tujuan Pendidikan Islam. Akan tetapi, tidak semua ungkapan Imam Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad relevan dengan pendidikan Islam kontemporer, semisal untuk kurikulum yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali hanya untuk kalangan tertentu saja. Nilai pendidikan yang tidak relevan dengan pendidik adalah sikap berpaling dari dunia. Sedangkan pendidikan akhlak yang tidak relevan dalam pergaulan adalah tidak bergaul dengan raja atau pemerintah.¹⁸

Ketiga skripsi yang terkait dengan penelitian ini adalah skripsi Ahmad Muhlasin mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga yang penelitiannya berjudul “*Pendidikan Akhlak Anak (Telaah kitab Al-Akhlaq li Al-Banin Karya Syaikh Umar Baraja)*”. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah bagian objek skripsi di atas sama-sama menjelaskan tentang pendidikan akhlak, lalu perbedaan penelitian ini ada pada sumbernya,

¹⁷ Lukmantoro, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja’far Al-Barzanji”, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 63.

¹⁸ Indah Purwaningsih, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali”, *Skripsi*, (UIN Sunan Ampel, 2020), hlm. 30.

sumber penelitian di atas adalah kitab *Al-Akhlaq Li Al-banin* Karya Syaikh Umar Baraja, sedangkan penelitian ini adalah kitab *Al-Adzkar* Karya Imam Nawawi .

Keempat Jurnal dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an*” karya Sri Waluyo Jurnal Kependidikan Vol. 10, No. 2 Tahun 2018. Penulis tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan berfokus pada Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 67-73 di antaranya akhlak dalam bertanya akhlak kepada orang tua, nilai kesabaran seorang pendidik, nilai ketaatan seorang peserta didik. Dengan ini maka perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah objek yang menjadi fokus penelitian serta penelitiannya. Penelitian penulis pembahasannya lebih luas karena berfokus pada kitab yang berisi hadits yang merupakan penjelas dari Al-Qur’an.

Dengan ini dapat diketahui bahwa tidak terdapat kesamaan dan adanya perbedaan antara peneliti dengan penelitian sebelumnya. Maka dari itu peneliti meneliti penelitian nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Adzkar* karya Imam Nawawi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menemukan suatu data atau informasi dengan tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan beberapa metode, di antaranya:

1. Jenis Penelitian

Peneliti memanfaatkan jenis penelitian *library research* atau kepastakaan dalam mencari data untuk penelitian ini. Penelitian kepastakaan jenis ini yaitu penelitian yang menggunakan berbagai sumber kepastakaan untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian. Dalam mencari data kepastakaan peneliti memanfaatkan buku, catatan, dan sumber lain terkait dengan objek penelitian, karena yang dibahas dalam penelitian ini adalah hasil dari karya tulis pemikiran.

Penelitian ini juga didukung literatur dari beberapa informasi kepastakaan berupa buku, kitab, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen yang berkaitan dengan masalah yang akan dijawab. Adapun

dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini meneliti dengan data yang dikumpulkan, kemudian dikelola dan disajikan data observasi dengan pihak lain mengenai objek yang diteliti dalam bentuk bahasa dan kata-kata.¹⁹

2. Sumber Data

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menyimpulkan beberapa literatur-literatur atau buku-buku yang terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu:

a. Sumber data primer

Yaitu sumber data yang diperoleh dari tangan pertama penelitian atau objek penelitian. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data peneliti. Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah kitab *Al-Adzkar* karya Imam Nawawi.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data penelitian. Dengan kata lain data sekunder merupakan sumber pendukung terhadap data primer. Data sekunder dari penelitian ini yaitu, buku karya Afriantoni (2015) yang berjudul “Prinsip-Prinsip Pembelajaran Akhlak Generasi Muda“ dan diterbitkan oleh CV Budi Utama Yogyakarta, buku karya Suhartono dan Roidah lina (2019) yang berjudul “Pendidikan Akhlak Dalam Islam“ yang terbitkan oleh Pilar Nusantara semarang, buku karya Husaini (2021) yang berjudul “Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak“ dan buku yang berjudul “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif “ yang diterbitkan oleh Sugiyono pada tahun 2015.

¹⁹ <http://etheses.uin-malang.ac.id/1549/7/11520014> Bab 3.pdf, diakses pada 17 April 2022, pukul 11. 54.

3. Teknik Pengumpulan Data

Eknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi erhadap kitab Al-Adzkar Karya Imam Nawawi. Dengan metode dokumentasi peneliti akan lebih mudah dalam memperoleh sebuah data, mengembangkan data menjadi sebuah ilmu pengetahuan serta dapat membantu dalam mengembangkan metode pengolahan data selanjutnya.

4. Metode Analisis Data

Metode ini dapat dimanfaatkan dalam menyusun data, memilih, mengelompokkan sampai menemukan tema kemudian menemukan hipotesis yang baru.²⁰ Metode analisis data sering digunakan juga dalam melakukan penelitian kualitatif. Data juga bisa didapatkan melalui wawancara, dokumentasi, serta cara catatan lapangan. Data yang sudah dikumpulkan ini kemudian dianalisis dengan cara membaca, mengambil point yang relevan dengan penelitian serta mengambil kesimpulan. Dengan proses yang runtut maka tema yang dicari lebih jelas dan lebih tepat.²¹

Kemudian dalam menganalisis suatu data, peneliti memanfaatkan teknik analisis isi, yaitu menggunakan dokumen untuk dapat menarik kesimpulan. Dengan ini maka sesuai dengan pendekatan kualitatif yang memanfaatkan dokumen sebagai sumber kajiannya.

²⁰ Eva Widya dkk, *Semarai Penelitian Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 139.

²¹ Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 139.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan suatu tata urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam menulis isi skripsi.²² Untuk sistematika pembahasan memudahkan memahami permasalahan yang akan dibahas, maka peneliti membagi dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I :Pendahuluan, pada bab ini yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II :Kajian teori, pada bab ini menguraikan atau membahas tentang landasan teori terkait Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang nantinya digunakan untuk menganalisis data penelitian.

BAB III :Profil Kitab *Al-Adzkar* dan Biografi Imam Nawawi, yang berisi pembahasan tentang profil kitab *Al-Adzkar* biografi Imam Nawawi, guru dan murid Imam Nawawi, karya-karya Imam Nawawi

BAB IV :Analisis data, bab ini berisi hasil analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Al-Adzkar* (Telaah subbab hidzul lisan)

BAB V :Penutup, merupakan penutup dari keseluruhan bab sebelumnya yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

²² Nurida Rismawati, "Nilai-Nilai Nasionalisme Santri dalam Film Sang Kyai (Analisis Semiotika John Fiske), *Skripsi*, (Program Studi Penyiaran Islam UIN Malang: 2016), hlm. 35.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Nilai-nilai

Dalam Bahasa Inggris kata nilai yaitu “*value*” yang mempunyai arti segala sesuatu yang dianggap penting, sesuatu yang berharga, sesuatu yang mengandung baik. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari nilai memiliki arti sesuatu yang berguna dan berharga di kehidupan manusia.²³ Pengertian nilai menurut KBBI adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya.²⁴ Pada dasarnya nilai itu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus disandarkan dengan konsep tertentu. Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa tokoh:

1. Max Scheler mengatakan “nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.”
2. Ngilim Purwanto mengatakan “nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, kepercayaan, etika, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi pandangan individu, sikap, dan pendapat yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.”
3. Harun Nasution mengatakan “nilai merupakan sebagai rohani (etika religius) yang berupa kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan, tolong menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu, dan mempunyai pemurah, keramahan, bersih hati, dan mempunyai pemikiran yang lurus.”²⁵

Dari beberapa pendapat para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang saling berhubungan atau disandarkan pada

²³ Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

²⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai> diakses pada 23 september 2022, Pukul 10.00.

²⁵ Subur, Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 12, No. 1, (2007), hlm. 2.

perilaku manusia dan tolak ukurnya oleh agama, tradisi serta budaya yang telah ada dan berlaku di dalam masyarakat. Jadi, nilai merupakan sesuatu yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia untuk bertingkah laku atau bersikap baik untuk kelangsungan hidupnya.

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dalam Islam, kata “pendidikan” menurut bahasa berkaitan dengan *at-tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba*, *yarbu* yang mempunyai arti berkembang atau bertambah, *rabiya*, *yarba* yang mempunyai arti subur dan *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki dengan penuh kasih sayang. Kata *ta’lim* yang mempunyai arti mengajar, dan melatih.²⁶

Pendidikan sangat dibutuhkan manusia supaya bisa berkembang sebagai individu dan untuk melihat potensinya dalam perangkat pembawaannya dengan baik dan benar. Menurut KBBI mempunyai istilah penting yang menjelaskan tentang pendidikan adalah suatu proses dalam merubah suatu tingkah laku seseorang dengan kegiatan dalam mengembangkan sebuah potensi pengajaran serta usaha sebagai pelatihan.²⁷

Pendidikan erat kaitannya dengan cara mendewasakan diri seseorang. Oleh karena itu tidak lepas dari ruang dan waktu. Pendidikan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja karena itu ilmu pengetahuan dan keterampilan (profesional) menyampaikan kepada anak didik secara bertahap. Begitu juga apa yang diberikan kepada anak didik itu sedapat mungkin dapat menolong tugas dan perannya di masyarakat, dimana kelak ia hidup (termasuk untuk mempertinggi derajat kemanusiaan).²⁸

Dengan pendidikan manusia juga dapat memiliki dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan juga mengembangkan teknologi

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. ke-19, hlm. 10.

²⁷ <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/pendidikan> diakses pada 23 Agustus 2022, pukul 14.00.

²⁸ M. Slamet Yahya, Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Kemajuan Iptek, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, (2006), hlm. 3.

tanpa menimbulkan kerusakan bagi kehidupan manusia. Pendidikan juga membawa pengaruh yang sangat baik terhadap kehidupan setiap individu dan masyarakat baik dalam kemampuan intelektual atau kemampuan-kemampuan emosi individu dalam menghadapi berbagai hal, serta kemampuan psikomotorik dalam menggiatkan dan untuk mengkoordinasikan gerakan secara individu.

Apabila dikaitkan dengan kehidupan manusia, pendidikan diarahkan untuk membentuk kepribadian manusia, dengan mengembangkan sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk yang religious.²⁹

Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia yang menjadi subjek dan objek upaya pendidikan itu sendiri. Pentingnya pendidikan sendiri dapat mendorong perubahan secara langsung terjadinya kemampuan, kognitif, afektif, dan psikomotorik tidak hanya untuk meningkatkan belaka, tetapi juga untuk perubahan taraf kehidupan. Pendidikan diyakini banyak orang sebagai suatu proses yang dinamis dalam memunculkan kemampuan manusia. Manusia memiliki potensi untuk tumbuh dan juga berkembang.

Menurut Al-Musthofa Al-Ghulayani mengemukakan pendidikan adalah mengamalkan akhlak mulia dengan berbagai petunjuk dan nasihat terhadap anak-anak supaya tertanam watak yang baik.³⁰ Sedangkan menurut Abuddin Nata pendidikan adalah suatu usaha seseorang untuk menumbuhkan proses semangat belajar supaya bisa menggali potensi sebuah bakat, fisik, minat yang dimiliki manusia.³¹

Pendidikan adalah salah satu faktor penentu masa depan seseorang. Dengan pendidikan, seseorang juga diharapkan dapat mengembangkan dan mengembalikan jati diri bangsanya. Pendidikan diyakini sebagai

²⁹ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan Teori Konsep*, (Jakarta: 2010), hlm. 14.

³⁰ Al-Ghulayani, *Idhotun Nasyiin*, (Bandung: Maktabah Raja Murah, 2007), hlm. 32.

³¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 19.

kepribadian yang baik, nilai manusia tidak diukur dari performa fisik yang megah, melainkan karakter dan integrasinya.³²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah suatu proses membimbing secara sadar oleh pihak pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya agar menuju terbentuknya kepribadian yang utama agar menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Pengertian akhlak sendiri menurut bahasa ialah jamak dari *khuluq* yang mempunyai arti budi pekerti, sikap dan tingkah laku.³³ Adapun definisi akhlak menurut KBBI mempunyai arti perilaku, sifat dan perilaku seseorang.³⁴ Akhlak tidak hanya mengontrol terhadap sesama manusia tetapi juga mengarahkan kita kepada Tuhan-Nya.³⁵

Secara etimologi akhlak menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip ialah:

هَيْئَةٌ رَاسِحَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ يُيسَّرُ وَسُهولةً مِنْ عَيْزٍ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan”³⁶

Ada beberapa penjelasan berdasarkan sendiri, terdapat juga beberapa pandangan secara terminologis. Salah satunya menurut Imam Al-Ghazali menuturkan akhlak ialah, sifat yang sudah tertanam terhadap diri seseorang dengan didasari dengan akhlak sehingga dapat menunjukan manusia untuk melakukan segala perilaku tanpa mementingkan banyak pertimbangan atau mementingkan pemikiran. Sesuai pemikiran Al-Ghazali

³² M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*, (Purwokerto: STAIN Press, 2019), hlm. 2.

³³ Muhammad Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2.

³⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 31.

³⁵ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in Nawawiyah* (Indramayu: Adanu Abimata, 2021), hlm. 18.

³⁶ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf “Nilai-Nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadat & Tasawuf”*, (Bandung: PT Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet. ke-2, hlm. 28-29.

ada dua syarat bisa dikatakan pemikiran menurut Al-Ghazali. Pertama, perbuatan yang biasa dilakukan dan sudah menjadi kebiasaan sehingga sering melakukan perbuatan tersebut. Kedua, tidak adanya keterpaksaan atau sebuah rayuan dalam mendasari kebiasaan tersebut.³⁷

Sebagaimana yang diketahui dalam permasalahan akhlak pada anak didik sangat penting karena anak mudah terpengaruh dengan perkembangan lingkungan dan tingkah laku, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat dengan melalui peningkatan kemampuan intelektual maupun dalam memacu peningkatan kehidupan di masyarakat.³⁸ Disampaikan pula oleh Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”

Dari ayat di atas menjelaskan semua kenikmatan itu, Allah menyuruh kaum muslim untuk selalu mengingat-Nya. Jika kamu mengingatku, aku pun pasti ingat ingat kepadamu dengan melimpahkan pahala, pertolongan, dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Muhammad Abdullah Darraz yang dimaksud akhlak ialah, bagaimana kita melihat seseorang dengan dua sisi yaitu dengan sisi kebaikan dan sisi buruk. Yang dimaksud sifat buruk seseorang itu ada di dalam diri manusia, karena akhlak harus tetap berjalan sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.³⁹ Pembahasan akhlak diibaratkan dan

³⁷Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 12.

³⁸ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Bandung: Manajemen Qolbun Salim, 2010), hlm. 9.

³⁹Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in an-Nawawiyah*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2021), hlm. 19.

digambarkan dengan kehidupan. Karena dengan akhlak manusia bisa mengarahkan tujuan hidup yang terarah dan berkelakuan dengan baik.⁴⁰

Dari sekian banyak penjelasan yang telah dipaparkan di atas, pada intinya pembahasan mengenai akhlak adalah suatu hal yang sama. Dan dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang tertanam kuat dalam diri seseorang yang dilakukan tanpa keterpaksaan atau dilakukan terhadap diri sendiri, tanpa adanya tekanan dan perbuatannya semata-mata karena mengharap ridha Allah Swt, bukan karena ingin dipuji manusia atau untuk mendapatkan suatu imbalan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses atau usaha seseorang yang bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan membentuk karakter manusia yang tidak hanya berintelektual tetapi juga berbudi pekerti dan berkepribadian baik dan ikhlas tanpa adanya paksaan atau imbalan tetapi semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah SWT.⁴¹

Jadi, nilai pendidikan akhlak ialah sifat yang terkait dengan akhlak Islami yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah, diperoleh dengan usaha bimbingan, latihan, dan pengajaran yang dilakukan dengan cara sadar oleh pendidik.

2. Dasar dan Sumber Pendidikan Akhlak

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara bahasa yaitu Masdar dari *qara'a-yaqra-u-qira-atan-qur'anan* yang mempunyai arti bacaan. Sedangkan secara istilah yaitu firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Jibril, lalu ditulis di mushaf, dan seseorang yang

⁴⁰ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 24.

⁴¹ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in Nawawiyah* (Indramayu: Adanu Abimata, 2021), hlm. 20.

membacanya bernilai ibadah, diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.⁴²

Pendidikan akhlak merupakan suatu perbuatan atau sikap yang bersumber pada ajaran agama yaitu Al-Qur'an, karena kitab tersebut merupakan pedoman dan rujuk bagi umat Islam, di dalam kitab suci tersebut menjelaskan tentang bagaimana bersikap baik dan buruk suatu perbuatan.⁴³ Dasar ini merupakan pondasi atau dasar yang harus dimiliki seseorang dan landasan tersebut harus sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadits karena dengan dua pondasi tersebut bisa mengantarkan manusia dengan baik didunia maupun diakhirat.⁴⁴ Di dalam Al-Qur'an terdapat di dalam surah Al-Imran ayat 104 dan Al-Qalam 4 yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Al-Imran ayat: 104).

لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ وَإِنَّكَ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S Al-Qalam ayat: 4)

Adapun dari tafsiran ayat tersebut, bahwa sangat sedikit yang beriman kepada Allah SWT dan kitab yang turunkan kepada kalian juga kepada apa yang diturunkan kepada mereka sendiri. Kebanyakan dari mereka bergelimang dalam kesesatan, kekufuran dan kedurhakaan.⁴⁵ Di dalam Al-Qur'an juga tidak hanya dijelaskan menerangkan halal dan haram tetapi juga menggunakan metode cerita dalam menyampaikan

⁴² Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran*, (Yogyakarta: ITQAN PUBLISHING, 2014), hlm. 17.

⁴³ Badrus Zaman, Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta, *Jurnal inspirasi*...hlm. 136.

⁴⁴ Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan*, (Bandung: 2017), hlm. 38.

⁴⁵ Imam Abdul Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terj. Tafsir Ibnu Katsir Juz 1*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo), hlm. 44.

pesan moralnya dengan cerita tentang sejarah. Dan dengan menceritakan tentang sejarah, maka akhlak baik dan buruk manusia digambarkan melalui perwatakan manusia serta realitas kehidupan sesama Al-Qur'an diturunkan.

Di dalam Al-Qur'an juga menggambarkan bagaimana awal perjuangan Rasulullah SAW dalam menegakkan agama nilai-nilai akhlak yang mulia agar kehidupan jauh dari tentang kekufuran, kefasikan, yang mencoba untuk menggagalkan tegaknya akhlak yang mulia. Akhlak yang ada dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat semata-mata tetapi juga praktikal berdasarkan realita sepanjang sejarah dan zaman. Al-Qur'an juga merupakan sumber yang membuat berkesan bagi manusia untuk memahami akhlak yang mulia yang terkandung di dalamnya dan menghayatinya.⁴⁶

b. Hadits

Hadits yang berasal dari bahasa yaitu percakapan, bahasa, komunikasi. Sedangkan menurut istilah yaitu segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW baik berupa sabda, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi. Sumber akhlak selanjutnya yaitu hadits. Karena di dalam hadits terdapat beberapa pelajaran akhlak bagi kehidupan manusia. Maka Rasul diturunkan untuk memperbaiki akhlak.⁴⁷

Dasar pendidikan akhlak, dari kedua ayat di atas tersebut ialah mengajak seseorang dalam hal kebaikan dan bagaimana kita menghindari akhlak tercela. Dan hal ini bersifat fardhu kifayah, jadi walaupun perintah tentang amar ma'ruf nahi mungkar ini hukumnya fardlu kifayah akan tetapi setiap orang khususnya orang muslim harus memiliki kesempatan untuk menyebarkan kebaikan dan menghindari hal yang tercela.⁴⁸

⁴⁶ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 180-181.

⁴⁷ Edi Kuswanto, Peran Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, (2014), hlm. 201.

⁴⁸ Kadar M.Yusuf Alwizar, *Kaidah Tfasir Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah,2020), hlm. 124.

Pada dasarnya, pendidikan akhlak itu mempunyai dasar atau syarat penting supaya sesuatu itu harus tetap berdiri dengan tegak dan kokoh. Diibaratkan dengan sebuah bangunan, bangunan tidak akan berdiri jika tidak kuat dan kokoh begitupun sebaliknya. Lalu, kaitanya dengan pendidikan akhlak yaitu supaya pendidikan memiliki kekuatan landasan yang kokoh dan kuat.⁴⁹

Di dalam Islam sumber agama Islam mempunyai dua sumber yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Hadits sendiri ialah sumber dasar yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dari bentuk, perbuatan, maupun sifat-sifatnya. Hadits juga bisa disebut dengan contoh perjalanan kehidupan Rasulullah dalam melaksanakan dakwah Islam. Berikut merupakan hadits yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak:⁵⁰

“Sesungguhnya aku diutuskan untuk menyempurnakan akhlak mulia” (H.R Ahmad). Di antara Al-Qur'an dan Hadits itu dua hal yang tidak bisa dipisahkan, maka dari itu penting bagi umat muslim memperhatikan perilaku berdasarkan dua hal tersebut. Ajaran Islam dan pendidikan akhlak itu akhlak terpuji seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW supaya manusia hidup sesuai syariat Islam dan bertujuan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membina kualitas manusia prima dengan ciri-ciri dan beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mempunyai berakal sehat atau mempunyai kemampuan akademik, mempunyai kematangan kepribadian, berbudi luhur, mempunyai keterampilan, mempunyai budi yang luhur dalam belajar dan bekerja.⁵¹

⁴⁹ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 58.

⁵⁰ Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, hlm. 39.

⁵¹ Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 120.

Menurut pendapat Ramayulis bahwa tujuan pendidikan adalah akhlak dalam Islam agar membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan beradab, dengan kata lain akhlak mempunyai tujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan. Pada dasarnya, tujuan pendidikan itu agar setiap muslim mempunyai budi pekerti yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak agar bisa mendidik kaum muslim berada dalam kebenaran yang senantiasa selalu berada dalam jalan yang lurus, dengan mempunyai budi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga selamat dunia dan akhirat. Dan untuk membuat manusia mengimplementasikan keimanan dengan baik sehingga membentuk karakter yang memiliki sifat terpuji.

Hal yang perlu diperhatikan lebih mendalam tentang pendidikan akhlak yaitu dengan melalui ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Para pakar berpendapat bahwa pendidikan dan pengajaran itu bukan hanya soal mendidik otak anak hanya dengan ilmu, tetapi mendidik dengan akhlak, menanamkan keutamaan atau kebaikan, membiasakan diri bersikap sopan, dan mempersiapkan diri secara lahir dan batin dengan cara ikhlas dan jujur.⁵²

Kehidupan setiap manusia memiliki suatu tujuan tertentu salah satunya terhadap lembaga pendidikan. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membina kualitas manusia dengan ciri-ciri beriman dan bertaqwa terhadap Allah SWT, berakal sehat, mempunyai kemampuan akademik serta keterampilan belajar dan bekerja.⁵³ Mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dan mempunyai budi pekerti yang baik. Tolak ukur seseorang

⁵² Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hlm. 12.

⁵³ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 122.

berperilaku baik atau buruk itu dinilai dari ketentuan Allah. Begitu juga pula menurut pendapat para ulama, dan perlu ditambahkan kebaikan dan kejelekan sudah ada ketentuannya masing-masing menurut Allah SWT.⁵⁴

Ada beberapa pemikiran yang mendasari tentang pentingnya membahas tentang akhlak dalam hubungannya dengan pendidikan sebagai berikut:⁵⁵

- a. Dalam diri manusia mempunyai naluri dasar manusia baik secara individu, maupun sosial menginginkan sebuah kehidupan yang tertib, aman, damai, dan nyaman, sehingga memungkinkan mereka dapat menggali seluruh potensinya, berupa cipta, rasa dan karsanya secara optimal, dalam bentuk kebudayaan dan peradaban. Untuk mewujudkan keadaan yang demikian itu diperlukan adanya norma, akhlak, aturan dan nilai-nilai moral yang disepakati bersama dan digunakan sebagai acuan. Dengan demikian dengan adanya akhlak, norma atau aturan-aturan, akan menjadikan sebuah bangsa akan berjaya dan sebaliknya jika sebuah bangsa yang tidak memiliki akhlak maka bangsa itu akan hancur dan binasa.
- b. Akhlak merupakan misi dari para Nabi dan Rasul. Setiap Nabi dan Rasul pada umumnya datang atau diutus oleh Allah kepada suatu wilayah yang masyarakatnya dalam keadaan yang kacau disebabkan karena akhlaknya yang menyimpang. Seperti Nabi Muhammad Saw yang diutus untuk kaumnya yang sedang rusak aqidah, ibadah, sistem sosial, ekonomi, politik, hukum dan kebudayaannya. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad Saw bersabda bahwa ia diutus untuk menyempurnakan akhlak.
- c. Akhlak merupakan sesuatu yang sangat berat untuk diperbaiki. Sehingga dirumuskanlah oleh para ulama-ulama sufi tentang cara-cara menanamkan akhlak mulia dan menghilangkan akhlak tercela dengan *mujahadah*, *riyadhah*, dan lain-lain.

⁵⁴ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak generasi Muda*, hlm. 14.

⁵⁵ Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, hlm. 65.

- d. Menanamkan akhlak mulia dan membersihkan akhlak yang tercela dari diri seseorang adalah salah satu tugas utama dari pendidikan. Hal ini misalnya dapat dilihat dari berbagai rumusan tentang tujuan pendidikan yang intinya ingin mewujudkan sosok manusia yang berakhlak.
- e. Inti ajaran Agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul berisikan tentang ajaran akhlak yang mulia.⁵⁶

Begitu pula pendidikan akhlak secara komprehensif ialah semua perbuatan manusia dari perbuatan baik atau buruk yang dilakukan dengan sengaja dan dilandasi ikhtiar dan mengetahui waktu yang harus diperbuat, begitu pula semua perbuatan dilakukan secara sadar dan bukan terpaksa.⁵⁷ Tujuan pendidikan akhlak ialah untuk membina kualitas hidup manusia supaya beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mempunyai kepribadian yang baik dan berbudi luhur, serta mempunyai pengalaman belajar dan bekerja.⁵⁸

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk mendidik setiap muslim supaya senantiasa berada di jalan yang benar dan lurus. Karena dengan budi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran Islam sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan diakhirat. Dan tujuan mengimplementasikan manusia supaya memiliki keimanan dengan baik sehingga terbentuklah karakter yang sesuai dengan syariat Islam.

4. Ciri-Ciri Pendidikan Akhlak

Ciri-ciri yang menonjol dalam pandangan agama yang nantinya akan membedakan dengan akhlak “*wadh'iyyah*” atau akhlak yang diciptakan oleh manusia, dalam menentukan baik dan buruknya suatu perilaku dan perbuatan yang biasa disebut dengan moral dan tata krama.⁵⁹

⁵⁶ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (PT. Imperial Bhakti Utama, 2009), Cet. ke-3, hlm. 29.

⁵⁷ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, hlm. 36.

⁵⁸ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 122.

⁵⁹ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: 2010), hlm. 194.

Dan yang dimaksud ciri-ciri akhlak yaitu sesuatu yang menonjol dalam pandangan agama.

Dalam salah satu pendapat menurut Abuddin Nata bahwa ciri-ciri akhlak yang “pertama, suatu perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadikan kepribadianya, kedua, suatu perbuatan akhlak ialah suatu perbuatan yang dilakukan dengan mudah sesuai dengan akal sehat dan sadar, ketiga, perbuatan akhlak yang timbul dari dalam seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada suatu paksaan atau tekanan dari luar, keempat, perbuatan akhlak ialah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bukan karena main-main, kelima, perbuatan akhlak ialah perbuatan yang dilakukan dengan cara ikhlas dan tidak semata-mata karena manusia melainkan karena Allah SWT.”⁶⁰

Adapun ciri-ciri pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

a. Akhlak Rabbani

Akhlak rabbaniyah yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits yang bersifat teoritis dan praktis. Sehingga “beriman serta bertaqwa” dua hal tersebut merupakan hal yang paling utama di dalam kehidupan manusia.⁶¹

Akhlak Rabbani yang mempunyai tujuan supaya mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak rabbani juga mempunyai karakteristik di antaranya memberikan penegasan bahwa pandangan agama akhlak bukanlah moral yang selalu bersifat kondisional, tetapi juga tentang akhlak yang bersifat benar-benar mutlak.⁶²

b. Akhlak Manusiawi

Salah satu fitrah manusia itu memihak kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak Islam. Dalam ajaran agama Islam akhlak itu sejalan dengan tuntutan fitrah manusia. Kerinduan

⁶⁰ Subahri, Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan, *Jurnal Islamuna I*, Vol. 2, No. 2, (2015), hlm. 171.

⁶¹ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: 2010), hlm. 196.

⁶² Akilah Mahmud, Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam, *Jurnal Sulesana*, Vol. 13, No. 1, (2019), hlm. 32.

manusia terhadap kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran tersebut. Akhlak dalam Islam ialah sikap yang benar-benar membawa eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat yang sesuai dengan fitrahnya.⁶³

c. Akhlak Universal

Di dalam ajaran Islam yang membahas tentang akhlak kemanusiaan sebaiknya bersifat universal atau umum serta bisa mencakup semua aspek dalam kehidupan yang baik, vertikal maupun horizontal. Akhlak dalam pandangan agama tidak meninggalkan satu sisi sekian banyaknya kehidupan manusia, Adapun cara agar menuju semua aspek agama Islam tersebut dengan cara meletakkan serta menetapkan suatu sistem yang baik dan bertujuan untuk mencapai suatu keluhuran.⁶⁴

d. Akhlak Pengetahuan

Dalam ajaran agama Islam akhlak mempunyai posisi menghayalkan manusia diibaratkan seperti malaikat yang menitikberatkan pada segi kebaikan dan sisi buruknya dan diumpamakan seperti binatang. Pandangan Islam sendiri memiliki dua kekuatan yang baik dan buruk, dan juga memiliki unsur jasmani dan rohani yang membutuhkan pengajaran dan pelayanan yang seimbang.⁶⁵

e. Akhlak Realistik

Akhlak ini bersifat nyata dalam pandangan agama itu Allah SWT tidak memberikan suatu beban kepada hambanya diluar batas kemampuannya, juga tidak memaksa hambanya melihat suatu kenyataan yang ada apabila tidak sanggup melaksanakan perintah-Nya yang sesuai dengan ajaran dan aturan yang ditetapkan, maka hamba tersebut memberi suatu kebebasan, akan tetapi Allah SWT memberikan nilai dan kenyataan dari perbuatan tersebut.

⁶³ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: 2010), hlm. 88.

⁶⁴ Ibrahim Bafadhol, Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam, *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 06, No. 12, (2017), hlm. 51-52.

⁶⁵ Akilah Mahmud, Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam, *Jurnal Sulesana*, hlm. 34.

Suatu perbuatan yang dilakukan hamba-Nya itu baik menghadirkan keselamatan untuk orang banyak, maka Allah SWT akan memberikan kedamaian dan ketentraman yang membuat balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.⁶⁶

5. Komponen-Komponen Pendidikan Akhlak

Di dalam pendidikan akhlak terdapat beberapa komponen-komponen agar sesuai dengan aturan ajaran agama Islam sebagai berikut:

a. Tujuan

Bagi setiap pendidikan memiliki suatu tujuan untuk mencapai tujuan. Begitu pula dengan tujuan pendidikan akhlak ialah suatu kondisi seseorang melakukan perbuatan tanpa paksaan dan pemikiran dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Kesimpulannya pendidikan akhlak untuk mengetahui sekaligus untuk menerapkan akhlak yang telah dipelajari. Selain itu tujuan pendidikan akhlak sebagai suatu pendorong yang menciptakan jiwa sosial yang berlandaskan dengan akhlak yang mulia. Begitu juga dengan ini maka anak akan berperilaku dengan baik di keadaan apapun.⁶⁷

b. Materi

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga. Pendidikan yang melaksanakan pengajaran, pembinaan secara sengaja, teratur dan terencana. Pendidikan yang berlangsung di sekolah bersifat sistematis, berjenjang dan dibagi dalam waktu tertentu juga bersifat sekunder yang mendidik anak mulai dari usia dini masuk sekolah sampai ia keluar sekolah. Maka dari itu, sekolah memiliki tanggung jawab penuh atas memberikan bimbingan, petunjuk kepada siswa dalam pembelajaran, emosional, dan juga dalam bidang sosial sehingga mereka dapat berkembang secara ideal sesuai

⁶⁶ Sahriansyah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 200-201.

⁶⁷ Fadlil Yani Ainusyamsi, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: IMTIMA, 2007), hlm.

potensi yang dimiliki siswa tersebut. Untuk memudahkan siswa tersebut memahami asumsi tersebut, lembaga sekolah perlu memberikan bahan ajar yang bisa pas supaya mengarahkan dan dapat membentuk keinginan para pelajar.⁶⁸

Dalam penerapan pembelajaran akhlak secara moral dengan cara yang tidak dapat disangka lebih penting daripada mengingat banyak materi yang tidak diresapi dalam kehidupan mereka. Dengan pendidikan dapat menaungi karakter siswa sehingga dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan menjadi bagian pengontrol dalam kehidupan mereka.

Hendaknya seorang pendidik memberikan materi kepada siswa supaya dapat mempunyai kepribadian yang tegas dalam bertingkah laku dengan adil, ucapan yang sopan santun. Sehingga dapat menjadi teladan khususnya bagi para pelajar. Tidak hanya satu lembaga sekolah tetapi juga harus memperhatikan materi yang akan diajarkan, karakter siswa dalam ilmu yang diperoleh, dapat menjadi bagian dari suatu karakter, serta memiliki kebiasaan yang pribadi dan terhormat.⁶⁹

Begitu pula dengan lembaga sekolah yang khususnya menjadi teladan bagi para pelajar. Sekolah dianjurkan memperhatikan dalam pembentukan maupun akhlak peserta didik. Mengenai pendapat menurut Imam Nawawi memiliki sebuah penawaran supaya dapat dianjurkan supaya setiap guru hendaknya memberikan pengajaran akhlak, etika dan moral. Karena dalam ketiga hal ini menjadi pegangan bagi kehidupan mereka. Dalam pengajaran tersebut menjadikan terciptanya potensi serta keterampilan peserta didik yang bukan hanya memahami saja, tetapi juga perlu adanya pembuktian dengan cara perilaku akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰

⁶⁸ Subahri, Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan, *Jurnal Islamuna I*, Vol. 2, No.2, (2015), hlm. 125.

⁶⁹ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Imperial Bhakti Utama, 2009), Cet. ke-3, hlm. 35.

⁷⁰ Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, hlm. 20.

c. Peserta didik dan pendidik

Salah satu faktor tercapainya sebuah cita-cita salah satunya adalah adanya seorang pendidik. Pendidik sebagai figur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan yang ditunjukkan dengan keilmuan yang dimilikinya. Pendidik adalah sebuah individu atau seseorang yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan dalam lembaga pendidikan. Seorang pendidik pada dasarnya diberi ilmu oleh Allah SWT, dan dengan ilmunya tersebut pendidik diberi tugas untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada siswa untuk mencapai tujuan yang sama. Sedangkan peserta didik adalah individu yang akan memberikan ilmu ke siswanya supaya pembentukan akhlak. Karena peserta didik mempunyai individu yang ingin mengembangkan atau meningkatkan kemampuan yang ada dalam dirinya dalam mengikuti sebuah pembelajaran.⁷¹

Begitu pula yang seharusnya ada dalam setiap diri seorang pendidik adalah pribadi yang berakhlak mulia dalam setiap langkahnya. Karena seorang pendidik merupakan orang yang menjadi contoh bagi siswanya supaya mengikuti segala kebbaikannya. Perilaku yang ditunjukkan seorang pendidik dapat menyebabkan siswa menjadi pribadi yang menerapkan atau mempunyai akhlak yang mulia dalam setiap kehidupannya.

Ada beberapa kompetensi yang dapat mendasari seorang pendidik dalam belajar mengajar, salah satunya ada kemampuan pedagogik (pengajaran), kemampuan kepribadian (karakter), kemampuan profesional (cakap), kemampuan bersosial dan kepemimpinan. Sedangkan kompetensi adalah semacam kemampuan dalam mengembangkan sebuah ilmu seperti seorang pendidik yang menyelesaikan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab.⁷²

⁷¹ Fadlil Yani Ainusyamsi, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: IMTIMA, 2007), hlm. 42.

⁷² Erwin Kusumastuti, *Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih*, hlm. 51.

Tugas seorang pendidik yaitu mempersiapkan, mengajarkan dan membimbing seluruh bagian karakter peserta didik menuju sebuah kepribadian yang sempurna. Jadi, dalam proses memberikan ilmu pengetahuan secara maksimal dan memperhatikan ketentuan sebagai guru dalam suatu sistem pembelajaran.⁷³

C. Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai juga memiliki poin penting sebagai produk dari masyarakat, juga merupakan alat atau suatu media untuk menjalankan antara kehidupan pribadi dengan kehidupan bermasyarakat dalam artian saling berhubungan dengan orang lain. Dari beberapa pendapat menurut para tokoh salah satunya menurut J.R Fraenkel yang mendefinisikan bahwa nilai merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat tertentu. Walaupun nilai yang ada pada masyarakat berbeda tapi beragam yang sama, tentu saja aplikasi yang beragam pada masyarakat tetaplah sama.

Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu pemikiran tentang aktivitas yang dapat melibatkan hal selanjutnya, juga dapat menghasilkan suatu pilihan. Beberapa pilihan positif atau negatif itu tergantung pada aktivitas yang diperbuat. Dalam suatu hal bisa melibatkan jasmani dan rohani yang dimiliki manusia. Dengan hal ini, dapat diartikan dalam peran untuk mensifati dalam segala sesuatu. Nilai juga dapat mendasari ilmu serta menjadi alasan setiap perbuatan.⁷⁴

Nilai juga dapat diartikan manusia sebagai patokan atau pedoman hidup yang bisa menjadikannya sebagai suatu hal yang mendasari dalam perilaku. Tetapi jika pemiliknya belum bisa menempatkan nilai yang dikatakan sebagai pedoman hidup bagi dirinya.

Pendidikan dalam pandangan agama Islam adalah sebuah aktivitas yang dilaksanakan seseorang yang mempunyai tujuan membantu setiap manusia,

⁷³ Nur Hamim, Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali, *Jurnal Studi Keislaman* Vol. 18, No.1, (2014), hlm.36, Diakses pada 7 Juli 2021.

⁷⁴ Darji Darmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-pokok Filsafat Hukum*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 233.

yang dilakukan dengan individu ataupun kelompok. Untuk menambah kebaikan dalam menanamkan nilai yang baik bagi kehidupan selanjutnya. Adapun proses agama Islam dengan cara melakukan bimbingan jasmani dan rohani yang sesuai dengan ajaran agama dan untuk mengembangkan potensi anak yang baik dan sempurna.⁷⁵

Ada beberapa metode pendidikan nilai menurut Noeng Muhajir yaitu nilai dogmatik, nilai deduktif, nilai induktif, dan nilai relatif.⁷⁶

a. Metode Dogmatik

Metode yang mengajarkan nilai-nilai kepada siswa dengan jalan menyajikan kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya dan tidak boleh mempersoalkan hakikat kebenaran tersebut. Kelemahan dari metode ini yaitu siswa kurang mampu mengembangkan daya pikir dan rasionalitas dalam menghayati kebenaran. Dan salah satu dampak dari penerapan metode ini yaitu terjadinya penerapan ibadah jalan taqlid tanpa mengetahui dasarnya.

b. Metode Deduktif

Metode ini menggunakan cara melalui kebenaran supaya memudahkan para siswa memahaminya. Metode ini sebagai salah satu teori yang mempunyai unsur baik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kelebihan metode ini bagi anak-anak yang masih belajar di tahap awal dan disertakan dalam kasus masyarakat.

c. Metode Induktif

Merupakan metode yang dikenalkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, kemudian diajak untuk menganalisa dan mengambil sebuah kesimpulan tentang hal yang baik dan benar. Metode ini sangat cocok untuk peserta didik yang sudah mampu berpikir secara abstrak dan mampu menyimpulkan.

⁷⁵ Abdul Gafur, Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah di Indralaya, *Jurnal Ilmu Humanisme*, Vol. 04, No. 1, (2020), hlm. 64.

⁷⁶ Sri Waluyo, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan* Vol 10, No. 2, (2020), hlm. 269-295.

d. Metode Reflektif

Merupakan sebuah metode gabungan dari dua metode yaitu metode deduktif dan induktif, menjelaskan tentang mengajarkan nilai dengan jalan memberikan konsep kepada siswa secara umum kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini baik digunakan untuk peserta didik yang sudah mempunyai kemampuan abstrak sekaligus bekal yang mampu. Sebagai konsekuensinya, seorang pendidik harus benar-benar menguasai teori secara umum yang menjelaskan tentang nilai penalaran yang tinggi untuk mengembalikan setiap kasus dalam jajaran konsep nilai tersebut.

Manusia mempunyai berbagai unsur yang berbeda, mulai dari bentuk perasaan, budi pekerti, kasih sayang, moral, akal, dan hati nurani. Dengan adanya perbedaan ini akhlak dapat terbentuk dan terciptakan. Dana manusia mengutamakan nilai agama karena agama merupakan hal utama dalam bentuk ibadah sesuai dengan ketentuan agama.

Nilai pendidikan akhlak sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat untuk menjalin hubungan antar sesama. Salah satunya dengan cara saling menghargai, saling menghormati dan bersikap adil. Sedangkan nilai agama sendiri dijadikan landasan manusia dalam menjalin hubungan bukan hanya tentang manusia dengan ciptaannya. Nilai juga sama pentingnya sehingga dijadikan landasan agar memadukan kepercayaan serta mengembangkan nilai akhlak yang paling penting dalam bentuk kepribadian yang berkarakter.⁷⁷

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah suatu proses menyimpulkan nilai pengetahuan, nilai juga bisa dijadikan untuk merubah dan membenahi tingkah laku menjadi diri sendiri supaya menjadi pribadi yang mempunyai akhlak mulia.

Dari beberapa penjelasan nilai di atas, peneliti akan mengimplementasikan dalam kehidupan bagi pelajar ada beberapa contoh sebagai berikut:

⁷⁷ Yohan Alfiani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, (Indramayu: Adanu Abhimata, 2020), hlm. 10.

1) Akhlak kepada Allah

Makhluk sosial sudah sepantasnya selalu mengabdikan kepada Tuhan-Nya. Sebagai makhluk sosial umatnya sebagai pegangan dalam kehidupan sekarang. Ada tiga bentuk ibadah yang telah ditentukan di antaranya: Pertama, ibadah fisik yang meliputi, shalat, puasa, dan juga bersungguh-sungguh dalam mendapatkan ridho dari Allah. Ibadah yang disandarkan pada jiwa, selalu mengingat Allah meyakini keagungan Allah, dan selalu bersyukur dan mengutamakan kemuliaan-Nya. Dan yang ketiga, ibadah kepada Allah SWT saat berhubungan sosial, dan muamalah dan lain-lain.⁷⁸

Ada beberapa pengertian nilai akhlak yang bisa diamalkan kepada Allah SWT, sebagai berikut:⁷⁹

a) Iman kepada Allah SWT

Iman secara bahasa yaitu percaya. Mempercayai adanya Allah SWT. Iman merupakan arti dari dua kata dasar yang banyak orang mengartikan yang berdekatan amanah atau lawan kata khianat yang diartikan sebagai ketenangan hati. Menurut syara' iman merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dalam hati dan merupakan lawan dari kekafiran. Iman juga terbentuk karena adanya keyakinan yang ada dalam diri seseorang dan dengan dibuktikan dengan ucapan dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

b) Berdzikir kepada Allah SWT

Berdzikir merupakan suatu bentuk untuk memperkokoh dan mewujudkan iman dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

⁷⁸ Anis Ridha Wardati, Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maskawaih, *Dari Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 71.

⁷⁹ Iwan, Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter, *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 4.

⁸⁰ Az-Zindani dan Syaikh Abdul Majid, *Ensiklopedia Iman*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), hlm. 10.

Berdzikir juga menjadi bukti bahwa ada hubungan religius antara makhluk dengan sang pencipta.

Dzikir berasal kata zakara yang berarti mempelajari, memberi nasihat, menyebut dan mensucikan. Secara bahasa mempunyai arti mengingat, lalu menurut istilah yaitu mengucapkan pujian atau nama nama Allah SWT. Maka dari itu, dapat juga diartikan mengingat nama Allah dan menjaga dalam ingatan. Berdasarkan KBBI, mempunyai arti pujian yang diucapkan secara ulang. Secara istilah yaitu menyebut nama Allah secara berulang. Dan lebih baiknya hendaknya dilakukan dengan ibadah, berkaitan dengan dzikir kepada Allah secara langsung.⁸¹

c) Doa

Berasal dari kata fi'il dua *yad'u*. Menurut Ibnu Hajar doa memiliki sebuah arti permintaan atau doa untuk melaksanakan sesuatu tersebut.⁸² Doa juga terdapat dalam Al-Qur'an terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 106:

مَا نَسْخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan berdoalah kamu (mintalah bantuan) kepada orang-orang yang dapat memberimu pertolongan dari teman-teman”

Doa merupakan senjata dan juga sangat penting diterapkan oleh setiap hambanya, karena dengan doa akan mulia dan begitupun sebaliknya. Demikian dari penjelasan di atas mengenai doa, tegasnya doa menjadi menjadi salah satu cara untuk menolak suatu bencana dan bisa dikatakan doa dapat menolak bagaikan air yang menjadi tumbuhnya sebuah tanaman dari bumi.⁸³

⁸¹ Fadli Ramadhan, *Dzikir Pagi & Petang*, (Yogyakarta: Fillah Books, 2019), hlm. 1.

⁸² Syukriadi Sambas & Tata Sukayat, *Quantum Doa*, (Jakarta: Mizan, 2003), hlm. 31.

⁸³ Iwan, Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter, *Jurnal Al Tarbawi Al-Haditsah*, Vo. 1, No. 1, 2018, hlm. 4.

d) Keutamaan Taubat

Kata taubat menunjukkan sebuah arti pulang *al-ruju'* dan kembali *al-audah*. Yang bermaksud pulang-Nya, kembali taubat kepada Allah SWT. Taubat menurut Imam Al-Ghazali yaitu suatu perbuatan yang mempunyai tiga pokok ilmu, keadaan dan amal.

Dengan pendapat di atas bahwa taubat sendiri merupakan perbuatan yang berkaitan dengan sikap meninggalkan keadaan menuju masa depan, karena kebanyakan orang mengategorikan ilmu sebagai sesuatu yang cukup diketahui, dan meninggalkan dianggap sebagai hasil penyesalan. Yang terdapat di dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 31:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dan bertaubatlah kalian kepada Allah, hai orang yang beriman supaya kamu beruntung”.

Taubat adalah suatu hal tentang agama yang bersangkutan dengan dosa besar dan kecil yang wajib dikerjakan. Tindakan yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan sesuai anjuran Nabi. Tidak ada satupun yang lebih wajib bagi seseorang manusia daripada taubat.

2) Akhlak diri sendiri

Seseorang hendaknya lebih memperhatikan dirinya sendiri kemudian orang lain. Menumbuhkan rasa cinta terhadap diri sendiri adalah contoh perilaku akhlak terpuji untuk diri sendiri termasuk menanamkan perilaku akhlak mulia yang dimilikinya, dan menjauhi segala apapun yang membuat dirinya sengsara termasuk dalam melakukan perbuatan tercela. Dan manusia juga bisa menyeimbangkan perbuatan yang dijadikan suatu dasar dalam melakukan perbuatan.⁸⁴

Akhlak terhadap diri sendiri merupakan suatu cara menjaga diri agar tidak melakukan perbuatan yang menyebabkan hancurnya bagi diri

⁸⁴ Ani Nuraeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, (Surabaya: 2011), hlm. 51.

sendiri. Menurut Ibnu Maskawaih bahwa akhlak terhadap diri sendiri yaitu menjadikan dirinya dalam hal jasmani dan rohani.⁸⁵

Adapun dalam nilai-nilai akhlak yang diamalkan dalam wujud ibadah kepada Allah Swt, yaitu:

a) Menjaga lisan

Lisan adalah cara Allah SWT memberikan nikmat yang begitu luas sehingga semua orang dapat menikmatinya. Dan cara mensyukuri nikmat Islam dengan menggunakannya dengan berbicara yang baik dan seperlunya. Bukan dengan mengumbar keburukan orang lain dan menceritakan nya.

Lisan dapat menimbulkan musibah. Seperti dua orang berteman yang awalnya akrab bisa menjadi saling membenci karena lisan. Dengan ini manusia perlu hati-hati dalam berbicara.⁸⁶

b) Tawadhu'

Pengertian tawadhu' secara bahasa yaitu tunduk, rendah hati yang berasal dari kata *tawadha'til ardh* yang berarti "Tanah itu lebih rendah dari tanah sekelilingnya". Allah menjelaskan dalam firman-Nya sebagai berikut:

Karena pada hakikatnya tawadhu' merupakan akhlak mulia yang mengandung banyak kebaikan. Tawadhu juga merupakan ketunduk patuhan, serta kesediaan yang menerima suatu kebenaran. Tawadhu' juga merupakan seseorang yang tidak melihat dirimu memiliki nilai lebih dibanding dengan sesamanya.⁸⁷

c) Memiliki Rasa Malu

Kata yang berasal dari *haya'* (malu) juga berasal dari kata *hayat* (kehidupan). Seseorang dikatakan pemalu karena hatinya hidup, dan kuatnya dorongan hati yang hidup dan selalu berusaha

⁸⁵ Anis Ridha Wardati, *Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maskawaih*, (Jakarta: 2012), hlm. 71.

⁸⁶ Abdullah Gymnastiar, *Bahaya Lisan*, (Bandung: Emqies, 2013), hlm. 16.

⁸⁷ Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2007), hlm. 5.

untuk menghindari akhlak tercela lainnya. Seseorang juga akan terhindar dari segala perbuatan yang buruk dan tercela jika mampu mengendalikan diri dari rasa malu. Begitupun orang yang mulia itu memiliki sifat malu, karena dengan sifat malu menjadikan seseorang mulia dihadapan Allah, dihadapan manusia dan dihadapan diri sendiri.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa malu merupakan perasaan yang ada pada diri seseorang yang membuat malu dalam berbuat hina dan tercela. Dan malu termasuk salah satu akhlak mulia.

3) Akhlak Terhadap Orang Lain

Lingkungan merupakan salah satu poin penting dalam pembentukan sebuah akhlak dan mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya keseimbangan lingkungan yang terjadi merupakan dan harus dimiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan dengan cara menjaga kelestariannya. Dan inti dari berakhlak tersebut di atas intinya adalah akhlak yang baik kepada Allah SWT sebagai berikut:

a) Menebarkan Salam

Menebarkan salam merupakan sunnah Rasulullah SAW yaitu “Sebarkanlah salam, kalian akan selamat” yang menjelaskan memberikan salam merupakan perbuatan yang terpuji. Dan menebarkan salam juga akan menjadikan kita saling mencintai. Menebarkan salam juga akan menjadikan kita mudah untuk masuk surga. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah R.A, Rasulullah bersabda:⁸⁸

“Sebarkanlah salam, berilah makan, sambunglah tali silaturahmi, dirikanlah shalat pada saat malam ketika orang-orang

⁸⁸ M. Suyanto, *Small Is Powerfull*, (Yogyakarta: C.V Andi, 2009), hlm. 12.

sedang terlelap dalam tidurnya, niscaya masuklah kalian ke surga dengan selamat”

b) Bersedekah

Sedekah menurut bahasa berasal dari kata ash-shadaqah, diambil dari asal kata *al-Shiddiq* yang berarti benar. Dan mempunyai arti juga pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai bentuk pemberian untuk mengharap ridho dari Allah swt. Sedekah merupakan kunci untuk meraih kesuksesan dan keberkahan rezeki. Allah menjanjikan bagi orang yang bersedekah merupakan ladang keberkahan rezeki. Dengan demikian menunjukkan bahwa adalah sebuah bukti kebenaran Allah Swt.

Dalam hadits yang disebutkan bahwa: “Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah saw bersabda, Setiap ruas tulang manusia mempunyai peluang sedekah pada setiap hari dimana matahari terbit, engkau berbuat adil di antara dua orang adalah sedekah, engkau membantu seseorang dalam binatang tunggangan, lalu engkau menaikkan barangnya ke atas adalah sedekah, kalimah thayyibah (atau perkataan yang baik) adalah sedekah, dan setiap langkah yang engkau lakukan menuju shalat adalah sedekah, dan engkau menyingkirkan sesuatu yang menyakitkan dari jalan adalah sedekah.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁸⁹

c) Keutamaan Menjenguk Orang Sakit

Di dalam Islam ada adab untuk menjenguk orang sakit yang hukumnya sunnah dan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena dapat menghibur, menghilangkan kesedihannya, atas kedatangan teman atau kerabatnya orang yang sakit akan merasa senang dan merasa diperhatikan sehingga menjadi obat.

⁸⁹ Candra Himawan, *Sedekah*, (Yogyakarta: Albana, 2013), hlm. 17.

Dari Abu Hurairah berkata Nabi Saw: “Hak seorang muslim atas muslim lainnya adalah lima yaitu menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, mengabulkan undangannya, mendoakan orang bersin.” (HR Bukhari Muslim)

Kewajiban kita ketika sedang menjenguk orang sakit adalah mendoakannya agar cepat diberi kesembuhan oleh Allah Swt.⁹⁰ Seseorang yang menjenguk orang sakit mendapat pahala yang begitu banyak, memperoleh do’a dari malaikat, mengingat pada akhirat. Dengan mengingat dosa-dosa yang telah kita perbuat dari atas semua dosa yang telah kita lakukan. Dengan ini dapat kita ketahui bahwa menjenguk orang sakit adalah sebuah keutamaan kita sebagai umat muslim.



⁹⁰ Sri Sumaryoto, *Tuntunan Menjenguk Orang Sakit*, (Surakarta: Born Wins, 2015), hlm. 9.

BAB III

PROFIL KITAB AL-ADZKAR

A. Identitas Kitab *Al-Adzkar*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Banyak sekali umat Islam yang mempunyai pilihan untuk memikul tanggung jawab sendiri atas perbuatan yang telah dilakukannya seperti kedamaian, ketentraman dan beban berat mengajak manusia menuju jalan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dengan adanya tanggung jawab seseorang akan menjadikannya menjadi kontribusi dengan melalui nilai-nilai akhlak dan syariat.

Di dalam kitab *Al-Adzkar* menjelaskan hadits dan petuah para ulama mengenai dzikir, doa, adab dan ibadah. Kemudian Imam Nawawi menjelaskan motivasinya menulis kitab *Al-Adzkar* yang terdapat di dalam muqodimah nya beliau menuliskan bahwa keutamaan dan kedudukan dzikir, serta adab dan doa. Selain itu di dalamnya terdapat doa sehari-hari adab-adab terhadap Al-Qur'an. Dan beliau juga menjelaskan motivasinya menulis kitab ini karena ingin memudahkan pembacanya dalam menghafalkan doa dari Nabi Muhammad SAW tanpa harus menghafal sanadnya terlebih dahulu.

Maka harapan beliau untuk kedepanya setiap muslim menjadikan kitab ini sebagai pegangan, agar dipelajari, diajarkan serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah memahami dan melakukan hal-hal yang telah diwajibkan oleh syariat, kemudian dengan lapang dada akan melakukan hal-hal yang bersifat sunnah, agar mendapatkan kecintaan dan pertolongan Allah SWT.

2. Karakteristik Kitab *Al-Adzkar*

Di dalam kitab *Al-Adzkar* memiliki nama lengkap *Al-Adzkar Al-Muntakhabah min Kalam Sayyid Al-Abror* atau yang mempunyai arti dzikir-dzikir pilihan dari Sayyid Al-Abror, Nabi Muhammad SAW. Seperti namanya kitab *Al-Adzkar* mempunyai berbagai sumber macam dzikir dan

doa yang difokuskan bersumber pada hadits Nabi Muhammad SAW. Ada beberapa bagian pokok utama dalam kitab *Al-Adzkar* kemudian fasal, dan beberapa diperinci dengan bab.

Pembahasan dalam kitab *Al-Adzkar* diawali dengan beliau mencantumkan beberapa asas penting yang dibutuhkan oleh pembaca. Imam Nawawi berkata “Aku memberi catatan pada semua pelajaran tersebut baik berupa penjelasan kata sulit maupun penjelasan ungkapan dan penjelasan bahasa, dan Allah SWT telah memberkati waktuku.”

Beliau mengarang kitab *Al-Adzkar* ini dengan tujuan supaya mempermudah umat Islam dalam belajar tentang dzikir dan mengamalkannya tanpa memberatkan dalam masalah sanadnya yang telah tercantum di dalam kitab ini tentang dzikir yang terkenal dikalangan umat Islam. Di dalam kitab ini terdapat 19 kitab, 337 bab, 220 fashal, dan terdapat 1236 hadits.

3. Sistematika Penulisan Kitab *Al-Adzkar*

Dalam susunan penulisan kitab *Al-Adzkar* karya Imam Nawawi mencantumkan dan ada yang tidak dicantumkan sebagian besar sanad hadits karena menurut beliau lebih mengutamakan dari segi ringkasnya. Di samping itu juga kitab ini diorientasikan sebagai pengetahuan tentang dzikir-dzikir, dengan tujuan supaya diamalkan, serta menjelaskan tujuan-tujuannya.

Di dalam kitab ini Imam Nawawi menghimpunkan hadits-hadits yang menyebutkan doa-doa dan dzikir-dzikir dari Nabi Muhammad SAW. Kitab ini secara umum menghimpun hadits-hadits tentang keutamaan dzikir dan doa-doa yang terdiri dari:

- a) Muqodimah, keutamaan, kedudukan dzikir, dan adab dzikir dan doa.
- b) Keutamaan dzikir
- c) Doa-doa seharian
- d) Adab-adab terhadap Al-Qur'an
- e) Bab pujian terhadap Allah
- f) Sholawat untuk Nabi Muhammad SAW

- g) Dzikir-dzikir dan doa-doa untuk hal khusus tertentu
- h) Dzikir-dzikir yang berkaitan tentang haji
- i) Dzikir-dzikir berkaitan jihad
- j) Dzikir-dzikir ketika makan dan minum
- k) Dzikir-dzikir dan adab ketika bersin , serta mendoakan keselamatan
- l) Dzikir-dzikir berkaitan dengan pernikahan
- m) Bab pemberian nama dan gelar
- n) Bab macam-macam dzikir yang bersifat umum
- o) Bab menjaga lisan
- p) Adab-adab berdoa
- q) Bab istighfar

B. Biografi dan Pendidikan Imam Nawawi

Beliau dikenal dengan nama lengkap Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jumu'ah bin Hizam Muhyiddin An-Nawawi Ad-Dimaqsyi `Alauddin bin Al-A`thar.⁹¹ Dijelaskan bahwa Imam Nawawi dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H atau 1233 M di desa Nawa. Desa Nawa sendiri merupakan kota di negara Suriah suatu perkampungan di daerah Hauran, Syria. Imam Nawawi tinggal di Nawa hingga berusia 18 tahun, kemudian pada tahun 649 H beliau memulai *Rihlah Tholabul `ilmi* ke Damaskus lalu menghadiri halaqah-halaqah yang diadakan oleh ulama di kota tersebut. Jadilah *tholabul `ilmi* merupakan kesibukkan yang paling utama.

Imam Nawawi mendapat gelar *Muhyi ad-din* yang mempunyai arti sang penghidup agama. Gelar ini layak karena beliau sepanjang hayatnya menyibukan diri untuk belajar ilmu-ilmu agama, menulisnya dalam sebuah karya, dan mengajarkannya kepada para muridnya. Tetapi beliau menggapai gelarnya dengan penuh kerendahan hati. Beliau mengatakan: "*la aj`alu hillin man laqod bani muhyiddin*" yang mempunyai arti aku tidak rela terhadap orang yang menggelari *Muhyi ad-din* menurut Imam Nawawi agama akan tetap

⁹¹ Syaikh Ahmad Farid, *Biografi Ulama As-Salaf*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 765.

hidup dan selalu abadi. Agama tidak hanya membutuhkan kepada sosok orang yang membuatnya menjadi hidup dan abadi. Agama tidak membutuhkan kepada sosok orang untuk membuatnya menjadi hidup. Meskipun Imam Nawawi membutuhkan kepada sosok orang untuk membuatnya menjadi hidup. Meskipun menolak, tetapi para ulama telah sepakat bahwa sanggahan Imam Nawawi hanyalah sebagai bentuk ketawadhuhan beliau. Gelar yang telah didapat sebagai pelekat setiap kali ada orang yang menyebutkan namanya. Siapapun yang menyebutkan *Muhyi ad-din* merupakan Imam Nawawi.⁹²

Ketika Imam Nawawi berumur kurang lebih 7 tahun, beliau terjaga dimalam salah satu yang diperkirakan turunnya *Lailatul Qadar*. Pada saat malam itu beliau melihat cahaya yang menerangi rumahnya, beliau pun terkejut karena pada saat itu Imam Nawawi masih anak-anak dan beliau segera membangunkan orang tuanya dan menceritakan hal telah dialaminya tersebut. Sang ayah memahami bahwa kejadian ini merupakan tanda dari Allah Swt terhadap anaknya.⁹³

Pada saat Imam Nawawi berusia ke 10 tahun sang ayah memasukkan Imam Nawawi ke madrasah untuk menghafalkan Al-Qur'an dan agar mempelajari ilmu fiqih dan berguru di beberapa ulama. Dan beliau juga sangat antusias dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dikisahkan pada saat beliau berumur 10 tahun diajak oleh teman-temannya, tetapi beliau menolak dan lebih memilih menghafal Al-Qur'an dan mereka masih saja memaksa beliau untuk bermain bersama hingga akhirnya beliau berlari dan menangis. Kejadian tersebut dilihat oleh Syaikh Yasin bin Yusuf yang kebetulan sedang lewat, kemudian beliau meminta orang tua Imam Nawawi agar selalu memberikan nasihat untuk menuntut ilmu, dan orang tua beliau menyetujuinya saran dari Syaikh tersebut.⁹⁴

⁹² Prihantoro, *Adabul `Alim Wal Muta`alim*, (Bandung: Pustaka Pres, 2018), hlm. 7.

⁹³ Mahmud, *Etika Profesi Guru Perspektif Imam Nawawi dan Urgensinya bagi Pengembangan Guru Ideal*, (Jakarta: 2019), hlm. 60.

⁹⁴ Aida Mukhlisah, Hadi Yasin, Etika Guru dan Murid menurut Imam Nawawi Syarifuddin An-Nawawi dalam Kitab 'Alim wal Muta'alim, *Jurnal Universitas Islam As-Syafi'iyah*, hlm. 72.

Beliau pada saat berumur 19 tahun, ayahnya melihat beliau dalam kondisi lingkungan sekitar kota Nawa yang sudah tidak memungkinkan untuk mencukupi kebutuhan ilmu anaknya. Lalu akhirnya beliau membawa Imam Nawawi untuk ke Madrasah Ar-Rawhiyyah sebelah pojok Masjid Al-Jami' di Damaskus. Damaskus merupakan kota yang terkenal untuk memperdalam ilmu. Beliau sangat tekun dalam menuntut ilmu. Selama dua tahun senantiasa mereka belajar siang dan malam, sampai-sampai beliau tidak tidur kecuali ketiduran pada saat sedang belajar. Dan waktu beliau digunakan untuk mendalami ilmu dan menghafalkan berbagai kitab.⁹⁵

Di dalam peredaran pada masa sekarang, tasawuf yang diajarkan oleh Imam Nawawi seperti keikhlasan dalam mengajar merupakan rujukan yang diperlukan seorang guru di tengah situasi orang moral dan sebagainya sampai pada taraf yang mengkhawatirkan. Suasana yang sangat dirindukan dan diperlukan di zaman modern ini membentuk sikap religius dan akhlak mulia. Dalam hal ini, keteladanan Imam Nawawi nampak pada cara beliau dalam menghabiskan hidupnya dengan menyibukkan yaitu dengan beberapa cara Imam Nawawi merupakan sebuah nista atau panggilan khusus dari desa Nawa, Pusat kota Al-Jaulani, berada di kawasan Haurah di provinsi Damaskus. Dalam kurun waktu kurang lebih dua puluh delapan tahun Imam An-Nawawi menetap di kota tersebut. Abdullah bin Al-Mubarak pernah berkata, “Barangsiapa yang akan menetap di suatu negeri selama empat puluh tahun, maka ia dinobatkan kepalanya”⁹⁶

Imam Nawawi juga menceritakan tentang dirinya sendiri. Beliau berkata “Ketika usiaku berumur 19 tahun, Ayah membawaku ke kota Damaskus pada saat ayah berumur 49 tahun”. Beliau belajar di Madrasah Rawhiyyah. Selama kurang lebih 2 tahun di kota tersebut malah tidak bisa tidur nyenyak. Beliau berhasil menghafalkan *at-Tanbih fii Furuu'isy-Syaafi'iyah*, karya Abu Ishaq

⁹⁵ Muhammad Rifai Junaini, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah karya Imam Nawawi”, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri syarif hidayatullah jakarta, 2020), hlm. 29.

⁹⁶ Teuku Khairul Fazli, *Imam Nawawi Vs Imam Syafi'I*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm. 12.

asy-Syirazi kurang lebih selama 4,5 bulan. Selanjutnya beliau menghafal 114 Ibadat atau syair sekitar seperempat dari kitab *al-Muhadzdzab al-Muhadzdzab fil Furu'*. Imam Nawawi sendiri merupakan ulama besar yang bermadzhab Imam Syafi'i. Beliau selalu menyibukkan diri untuk selalu beribadah, menuntut ilmu, menulis kitab, serta mengabdikan diri yang baik-baik untuk menyebarkan ilmu keIslaman.

Beliau senantiasa bergulat baik dalam hal shalat, syiam, wara dan tidak menyia-nyiakan waktu sedikitpun, beliau juga istiqomah membaca dua belas pelajaran di setiap harinya dari para syaikh berupa penjelasan maupun memperdalam dari kitab Al-Wasith, juga Muhadzab, Al-Jam'u baina Shahihain, Shahih Muslim, Al-Lam'u, karya Abu Ishaq Asy-Syairazi, Ushul Al-Fiqh, Al-Muntakhib, karya Fakhr Ar-Razi, nama-nama rijalul hadits dan tentang pokok-pokok agama. Beliau juga mempelajari semua yang berkaitan dengan kitab-kitab bahasanya. Allah juga telah memberkahi beliau umur dan membantunya supaya memudahkan beliau dalam meraih apa yang ditekadkan.⁹⁷

Dalam semasa hidupnya Imam Nawawi hidup dengan meneladani para syekh dan pendahulu mereka yang meniti jejak sebelum mereka membuat beliau hidup dipenuhi dengan taqwa dan qana'ah, wara', dan selalu merasa diawasi oleh Allah baik pada waktu sendiri atau disaat ramai, beliau meninggalkan kelezatan makanan dan mewahnya pakaian, beliau mencukupkan diri dengan sedikit makanan dan berpakaian yang sederhana.⁹⁸ Karena semangat beliau yang tinggi dalam ilmu ini, beliau tidak tidur setiap malam kecuali sebentar saja. Beliau tidur sejenak dengan buku-bukunya yang bersandarkan kemudian beliau bangun untuk mengulangi pelajaran dan ilmu. Beliau tidak pula menyia-nyiakan waktu malam maupun siangya. Beliau selalu menggunakan waktunya untuk sibuk dengan ilmu dan ibadah, sampai-sampai manakala beliau bepergian, yang biasanya beliau lakukan ditengah perjalanan

⁹⁷Aida Mukhlisah, Hadi Yasin, *Etika Guru dan Murid menurut Imam Nawawi Syarifuddin An-Nawawi dalam Kitab 'Alim wal Muta'alim*, Universitas Islam As-Syafi'iyah, hlm. 80.

⁹⁸Aida Mukhlisah, Hadi Yasin, *Etika Guru dan Murid menurut Imam Nawawi Syarifuddin An-Nawawi dalam Kitab 'Alim wal Muta'alim*, Universitas Islam As-Syafi'iyah, hlm. 22.

yaitu dengan mengulang hafalannya, terlebih lagi dengan banyaknya beliau istiqomah membaca Al-Qur'an dan kebiasaan beliau yang senantiasa berdzikir serta berpaling dari dunia dan menghadap wajahnya selalu di akhirat kelak.⁹⁹

Beliau juga pergi ziarah ke Kairo untuk berziarah ke makam Imam Syafi'i. Pada saat beliau melihat kondisi dan lokasi pemakaman, tiba-tiba beliau berhenti dan tidak mau melangkah menuju ke arahnya. Maka yang dikatakan kepada beliau, "Mengapakah anda tidak melangkah maju?" beliau menjawab "Kalau saja Imam Syafi'i masih hidup, saya akan berhenti dengan hanya melihat rumahnya" lalu beliau langsung pulang tanpa diketahui seorangpun dari keluarganya.

Beliau juga mempunyai panggilan Abu Zakaria, panggilan ini tidak sesuai dengan kebiasaan yang ada. Beliau juga berpendapat dalam hal ini disunnahkan memberikan panggilan kunyah. Panggilan ini bukan bermakna bahwa beliau memiliki anak yang bernama Zakaria akan tetapi panggilan ini karena selama hidupnya beliau tidak pernah menikah. Dan beliau mengembalikan kitab-kitab yang pernah dipinjam oleh beliau dan juga mengunjungi makam para syaikhnya lalu mendoakan mereka seraya meneteskan air mata, juga mengunjungi sahabat-sahabatnya yang masih hidup dan berpamitan dengan mereka. Selanjutnya beliau juga melanjutkan dari Safar ke Nawa dan beliau menderita sakit dan wafat pada malam Rabu tanggal 24 Rajab tahun 676 H dan di sanalah beliau dimakamkan.¹⁰⁰

C. Guru dan Murid Imam Nawawi

Pada saat awal perjalanan pencarian ilmu, beliau mempelajarinya dari para ilmuwan terkenal di Nawa. Setelah mulai beranjak dewasa kemudian ia berangkat bersama ayahnya di kota Damaskus, sesampainya beliau juga berguru dengan ulama-ulama besar dan `alim seperti syekh Abdul Kafi Ibn Abd Malik Ar-Rabi' dan syaikh Abdurrahman Ibn Ibrahim Ibn al-Farhah. Semakin

⁹⁹ Teuku Khairul Fazli, *Imam Nawawi Vs Imam Syafi'I*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hal. 18.

¹⁰⁰ Ibn 'Athar, *Tuhfatuth Thalibin*, ('Amman: Ad-Dār Al-Asriah, 2007), hal. 39.

dewasa beliau juga belajar di lembaga pendidikan yang bernama Ar-Rahmaniyah. Imam Nawawi menguasai berbagai ilmu agama seperti Hadits dan Ilmu Hadist, Fiqh dan Ushul Fiqh serta bahasa.

Imam Nawawi banyak yang mengatakan bahwa beliau sudah bisa dikatakan sudah menguasai ilmu keIslaman. Guru-guru yang pernah mengajar beliau merupakan guru besar ilmuan Islam yang mempunyai pakar-pakar ilmu dalam bidangnya masing-masing.¹⁰¹ Beliau juga selalu memanfaatkan waktunya untuk mencari ilmu. Beliau mampu menghafal kitab *Tanbih* karya Abu Ishaq dalam waktu empat bulan setengah dan dalam waktu lima bulan setelah menghafal seluruh kitab *Muhadzab*. Karena kecerdasan beliau membuat gurunya takjub dan menjadikannya sebagai pendidik di sana. Beliau tidak membuat gurunya di atas kasur tetapi di atas kitab, ketika bangun ia berkata *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un*, perkataan seperti ini menurut beliau karena membuang waktu dengan banyak tidur.

Ustadz Ahmad Abdul Aziz Qasim berpendapat, ada beberapa hal besar yang membentuk kepribadian kepada Imam Nawawi, yaitu keinginan dari diri sendiri yang muncul dari dirinya sendiri.¹⁰² Seperti membuat perjalanan mencari ilmu, belajar di Madrasah Ar-Rawahiyah, kesungguhan belajar, menghafal dan menelaah, belajar dari para guru besar, ketersediaan kitab-kitab secara lengkap, selalu mengajarkan ilmu yang telah didapatkan dari gurunya.

Imam Nawawi menyibukkan dirinya dalam mendalami ilmu di berbagai dunia, dan beliau berguru di berbagai tempat. Beliau memanfaatkan waktu dan tenaganya untuk melayani umat Islam. Beliau juga tidak menghiraukan kenikmatan dunia agar mendapatkan ridha dari Allah SWT.¹⁰³ Dan seumur

¹⁰¹ Farhatul hakimah, "Pendidikan Akhlak Terhadap Allah Menurut Imam Al-Nawawi", *Skripsi*, (UIN Malik Ibrahim: 2021), hlm. 22.

¹⁰² Masturi ilham dan Asmu'i Taman, *Min A'lam as-Salaf*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), cet. ke-3, hlm. 55.

¹⁰³ Syaikh Ahmad Farid, *Biografi Ulama As-Salaf*, ... hlm. 757.

hidup Imam Nawawi belajar pada guru-guru yang amat terkenal seperti berikut.¹⁰⁴

1. Guru beliau pada bidang Fiqih dan Ushul Fiqih
 - a. ‘Umar ibn Bundār at-Taflīsī
 - b. Asy-Syaikh Fakhr ad-Dīn al-Mālikī
 - c. Al-Kamāl Sallār ibn al-Hasan al-Irbīlī
 - d. Imam ‘Abd ar-Rahman ibn Nūh al-Maqdisī
 - e. Ishaq bin Ahmad bin ‘Utsman al-Maghribi al-Maqdisi
 - f. Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad al-Maqdisi
2. Guru beliau bidang Hadits
 - a. Abu Ishaq Ibrahim bin Īsa al-Murādi.
 - b. Abu al-Farj ‘Abd ‘abd ar-Rahman ibn Abī Umar al-Maqdisī
 - c. Ismā’īl ibn Abī al-Yusr
 - d. Khalid an-Nablisī
 - e. Khalid Ibn Yusuf Ibn Sa`ad
 - f. Rida Ibn al-Burhan
 - g. Taqiuddin Abu Muhammad Ismail Ibn Abi Ishaq Ibrahim bin Abi al-Yassar at-Tanukhi.
 - h. Zainudin Abu al-Abbas Ibn Abd ad-Da'im al-Maqdisi, dll.
 - i. ‘Abd al-Azīz ibn Ahmad
 - j. Dhiya’ ibn Tamām al-Hanafī
 - k. Abi al-Fadhil al-Bakrī
 - l. ‘Abd al-Karīm ibn ‘Abd ash-Shamad
 - m. ‘Abd ar-rahman ibn Sālīm al-Anbarī
 - n. Zainuddin Abu al-Baqa
3. Pada bidang Ilmu Nahwu dan bahasa
 - a. Syaikh Ahmad bin Salim al-Mishri
 - b. Al-'izz al-Maliki, salah seorang ulama bahasa dari madzhab Imam Malik.

¹⁰⁴ Imam An-Nawawi, *Tahdzibul Asma' wal Lughat*, hlm. 36-40.

Sedangkan ada beberapa nama murid Imam Nawawi yang tercatat sebagai yang pernah berguru kepada Imam Nawawi ialah:

- a. Al-Khatib Sadar Sulaiman al-Ja'fari
- b. Syihabuddin al-Arbadi
- c. Alanuddin bin Attar
- d. Ibn Abi al-Fath
- e. Abu Nu'im Ahmad Ibn al-Taqi
- f. Al-Saif Abu Bakr Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibrahim Ibn Haidar Ibn al-Qamah
- g. Nasr ad-Din Muhammad Ibn Kasatahdi
- h. Jamaluddin Ibn al-'Aththar.
- i. Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah
- j. 'Alauddin 'Ali Ibnu Ibrahim yang lebih dikenal dengan Ibnul 'Aththar Syamsuddin bin an-Naqib
- k. Syamsuddin bin Ja'man dan masih banyak yang lainnya.

D. Kitab-kitab Karya Imam Nawawi

Penulis sudah menjelaskan tentang biografi Imam Nawawi bahwa beliau ialah ahli ilmu dalam berbagai bidang. Beliau menciptakan beberapa karya yaitu sebagai berikut.¹⁰⁵

1. Kitab-kitab dalam bidang Hadits
 - a. Syarah Muslim
 - b. Al-Arba'in an-Nawawi
 - c. Riyadh Ash-Shalihin
 - d. Khulashah Al-Ahkām min Muhammad As-Sunan wa Qawā'id Al-Islam.
 - e. Syarah Al-Bukhari
 - f. Al-Adzkār yang dinamakan Hilyah Al-Abrār Al-Khiyar fi Talkhish Ad-Da'awāt wa Al-Adzkār.

¹⁰⁵ Ngumdatul Qori, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Adzkar Karya Imam Nawawi", *Skripsi*, (IAIN Salatiga: 2017), hlm. 53.

2. Kitab-kitab dalam bidang Ilmu Hadits
 - a. Al-Irsyād.
 - b. At-Taqrīb.
3. Kitab-kitab dalam bidang Fikih
 - a. Raudhah Ath-Thālibīn.
 - b. Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzab (belum sempurna, lalu disempurnakan oleh As-Subki kemudian Al-Muthi').
 - c. Al-Minhāj.
 - d. Al-Īdhāh.
 - e. At-Tahqīq.
4. Kitab-kitabnya bidang pendidikan dan etika
 - a. Adāb Hamālah Al-quran.
 - b. Bustān Al-Ārifin.
5. Kitab-kitab dalam bidang biografi dan sejarah
 - a. Tahdzīb Al-Asmā' wa Al-Lughāt.
 - b. Thabaqāt Al-Fuqahā'.
6. Kitab-kitab dalam bidang bahasa
 - a. Tahdzīb Al-Asmā' wa al-Lughāt bagian kedua.
 - b. Tahrir At-Tanbih.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan di dalam kitab *Al-Adzkar* dalam subbab hifdzul lisan terutama ghibah yang sedang berkembang saat ini yang sedang ramai di media sosial. Kitab ini khususnya dalam subbab hifdzul lisan membahas bagaimana pentingnya akhlak, dan amalan dalam menciptakan kehidupan manusia khususnya umat Islam yang lebih baik. Imam Nawawi juga menjelaskan dalam “Menggunjing itu walaupun haram hukumnya tetapi boleh pada hal-hal tertentu demi suatu kemaslahatan. Dengan alasan yang membolehkan disini harus berpedoman pada syariat.”¹⁰⁶

Dari pernyataan di atas dapat kita ketahui adanya ketegasan dari Imam Nawawi bahwa perbuatan ghibah menurutnya boleh. Kebolehan yang

¹⁰⁶ Ummu abdillah al-buthoniyah, *Menjaga Lisan*, (Kendari: 2008), hlm. 8.

dibenarkan oleh Imam Nawawi dalam hal ini harus berdasarkan sebab yang dibenarkan oleh syariat. Dan dapat disimpulkan bahwa di dalam kitab *Al-Adzkar* karya Imam Nawawi terdapat 340 Bab dan di dalam bab tersebut terdapat 220 Fashal, serta 1236 hadist, dan ada 8 pembahasan utama yang terdapat di dalam subbab hifdzul lisan, dari sekian banyaknya hadist yang memuat berbagai macam pendidikan akhlak, baik terhadap Allah Swt, Rasulullah Saw, Al-Qur'an, sesama manusia, diri sendiri maupun pendidikan dan bagaimana tata cara melakukan aktivitas sehari-hari. Tetapi Imam Nawawi tidak menyebutkan sanad yang lengkap di dalam kitab *Al-Adzkar* ini.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Dalam kitab *Al-Adzkar* terutama di dalam subbab hifdzul lisan ini beliau Imam Nawawi menjelaskan bahwa makna akhlak dalam kitab *Al-Adzkar* terutama dalam subbab hifdzul lisan ialah setiap manusia wajib menjaga lisan dengan seiring berjalanya kemajuan teknologi, tidak hanya sebuah lisan yang harus kita jaga tetapi setiap baris kalimat yang kita ucapkan harus kita jaga tata bahasanya. Karena pada masa kini orang lebih aktif berinteraksi di media sosial.¹⁰⁷

Nilai-nilai akhlak yang ditulis oleh Imam Nawawi yang terekam pada karyanya salah satunya karya yang sudah dikenal dunia pesantren yaitu kitab *Al-Adzkar*. Karya beliau yang mengajak umat Islam untuk mengingat Allah dan selalu berdzikir dan berdoa yang sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW dalam melakukan aktivitas dari bangun tidur sampai menjelang tidur. Dengan harapan melakukan rutinitas baik dalam kehidupan sehari-hari supaya mendapatkan nilai lebih dari Allah SWT. Karena pada hakikatnya cukup hanya Allah untuk semua makhluk hidup di dunia ini, tidak ada daya dan pertolongan melainkan hanya dengan milik Allah semata.¹⁰⁸

Dalam sejarah pemikiran pendidikan Islam, banyak ditemukan khazanah mutiara yang mempunyai pemikiran dalam ranah etika pendidik. Etika ini dirumuskan oleh para ulama pemikir pendidikan Islam agar dijadikan pegangan bagi guru dan waktu. Diharapkan dapat menerapkan, dan dapat sesuai

¹⁰⁷ Ngumdatul Qori', "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Adzkar karya Imam Nawawi", *Skripsi*, (Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga: 2017), hlm. 60.

¹⁰⁸ Farhatul hakimah, "Pendidikan Akhlak Terhadap Allah Menurut Imam An-Nawawi", *Skripsi*, (UIN Malik Ibrahim: 2021), hlm. 35.

dengan pemikiran di zaman sekarang dan justru saat ini mengalami kemiripan dengan pola permasalahan yang dialami pemikir pada zaman nya.¹⁰⁹

Hal ini bertujuan supaya selalu dalam jalan ketaatan dalam bertingkah laku dan bisa dipercaya dalam lingkungan masyarakat. Nilai-nilai akhlak yang ditulis oleh Imam Nawawi dalam kitabnya terutama dalam subbab hifdzul lisan di antaranya sebagai berikut:

قَالَ اللهُ تَعَالَى: (مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ) وَقَالَ تَعَالَى: (إِنَّ رَبَّكَ لَبِاِ الْمُرْصَادِ) وَقَدْ ذَكَرْتُ مَا بَسَّرَ اللهُ سُبْحَانَهِ وَتَعَالَى مِنَ الْأَذْكَارِ الْمُسْتَحَبَّةِ وَنَحْوَهَا مِمَّا سَقَى، وَأَرَدْتُ أَنْ أَضْمَّ إِلَيْهَا مَا يُكْرَهُ أَوْ يَحْتَرَمُ مِنَ الْأَلْفَاظِ، لِيَكُونَ الْكِتَابُ جَامِعًا لِأَحْكَامِ الْأَلْفَاظِ، وَمُبَيِّنًا أَقْسَامَهَا، فَأَذْكَرُ مِنْ ذَلِكَ مَقَاصِدَ يَحْتَاجُ إِلَى مَعْرِفَتِهَا كُلُّ مُتَدَبِّرٍ، وَأَكْثَرَ مَا أذْكَرُهُ مَقَاصِدَ يَحْتَاجُ إِلَى مَعْرِفَتِهَا كُلُّ مُتَدَبِّرٍ وَأَكْثَرَ مَا أذْكَرُهُ مَعْرُوفٌ، فَلِهَذَا أَتْرُكُ الْأَدِلَّةَ فِي أَكْثَرِهِ وَبِاللَّهِ التَّوْفِيقُ

إِغْلَمَ أَنَّهُ يَنْبَغِي لِكُلِّ مُكَلَّفٍ أَنْ يَحْفَظَ لِسَانَهُ عَنِ جَمِيعِ الْكَلَامِ إِلَّا كَلَامًا تَظْهَرُ الْمَصْلَحَةُ فِيهِ، وَمَتَسَاوَى الْكَلَامِ وَتَرَكَّهُ فِي الْمَصْلَحَةِ فَالْأَسْنَةُ الْأَمْسَاكُ عَنْهُ لِأَنَّهُ قَدْ يَنْجُرُ الْكَلَامُ الْمُبَاحَ إِلَى حَرَامٍ أَوْ مَكْرُوهٍ، بَلْ هَذَا كَثِيرٌ أَوْ غَالِبٌ فِي الْعَادَةِ وَالسَّلَامَةُ لَا يَغْدِلُهَا شَيْءٌ

رَوَيْنَا فِي صَحِيحِي: الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ¹¹⁰

Pengarang kitab mengatakan “Kami telah menyebut dzikir-dzikir yang disunnahkan dan lain-lainnya dalam pembahasan terdahulu, dan kami bermaksud menggabungkannya dengan ucapan-ucapan yang dimakruhkan atau yang diharamkan, agar kitab ini isinya mencakup semua hukum mengenai ucapan dan menerangkan bagian-bagiannya. Untuk itu, kami sebutkan sebagian darinya sasaran-sasaran yang perlu diketahui oleh setiap orang yang berpegang teguh kepada agama. Hal yang kami sebutkan kebanyakan sudah dikenal, karena itu sebagian besar tidak perlu kami kemukakan dalil-dalilnya.”

“Setiap orang mukallaf dianjurkan memelihara lisannya dari semua ucapan, kecuali ucapan yang tampak jelas mengandung maslahat. Apabila ucapan yang akan dikeluarkan sama maslahat-maslahat. Apabila ucapan yang akan dikeluarkan sama maslahatnya dengan diam, menurut ketentuan yang disunatkan lebih baik orang yang

¹⁰⁹ Mahmud Nanat, Etika Profesi Guru Perspektif Imam Nawawi dan Urgensinya bagi Penegembangan Guru Ideal, *Jurnal Pendidikan Islam*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2020), hlm. 6.

¹¹⁰ Imam Nawawi, *Al-Adzkar An-Nawawiyah*, (Surabaya: Kalam Ilmu), hlm. 635.

bersangkutan diam, karena ucapan yang diperbolehkan itu terkadang menyeret kepada perbuatan haram atau makruh, bahkan hal ini banyak terjadi atau mayoritas dalam kebiasaan, sedangkan yang luput dari hal tersebut jarang sekali.”

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Hurairah ra yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW, pernah bersabda: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah mengatakan yang baik atau diam.”

Hadits tersebut berisi tentang perintah Allah SWT kepada umat manusia agar menjaga lisan dalam berkomunikasi yang nantinya berdampak bagi mereka sehingga terjadi pertengkaran dan permusuhan di semesta ini. Sebagai manusia sebaiknya kita berhasil meyakinkan bahwa manusia penting menjaga lisan, tidak mengeluarkan perkataan yang tidak pantas dan sopan kecuali perkataan yang baik-baik apabila tidak mampu lebih baik diam. Bahwa diam bisa membawa keselamatan, dengan sikap ini seseorang akan mengetahui malapetaka yang terkandung di dalam berbicara, kemudian lisan akan mendorong hawa nafsu dan menampakkan sifat ingin mendapat pujian serta cenderung untuk membedakan di antara jenisnya melalui ucapan yang indah dan merupakan malapetaka juga untuk mereka.

Adapun yang sudah dijelaskan dari hadits yang terdapat di dalam kitab *Al-Adzkar* di atas ialah memelihara lisan dalam berkomunikasi, untuk menjaga manusia. Maksudnya menyebutkan maksudnya ialah menyebutkan cara bagaimana cara mengemukakan sebaliknya. Pada intinya jika semua itu dihubungkan dengan ghibah, mengumpat, dan lain sebagainya. Dalam menjaga perkataan tidak selalu dengan lisan. Jika hadits tersebut dikaitkan pada masa sekarang, dimana dunia teknologi dan IT sudah berkembang pesat sebagai alat komunikasi, dan dapat diwakilkan melalui sebuah tulisan.

Dari penjelasan Imam Nawawi dalam subbab hifdzul lisan beliau menjelaskan secara lebih rinci di antaranya sebagai berikut:

1. Haram Mengumpat dan Mengadu Domba

إِعْلَمُ: أَنَّ هَاتَيْنِ الْحُصْلَتَيْنِ مِنْ أَفْبَحِ الْقَبَائِحِ وَأَكْثَرِهَا انْتِشَارًا فِي النَّاسِ حَتَّى مَا يَسْتَلَمُ مِنْهُمَا
الْأَقْلِيلُ مِنَ النَّاسِ فَلِعُمُومِ الْحَاجَةِ إِلَى التَّحْدِيرِ مِنْهُمَا بَدَأْتُ بِهِمَا

“Mengumpat dan mengadu domba termasuk perbuatan paling buruk di antara yang terburuk dan banyak di kalangan orang sehingga tiada seorang pun luput dari wabah ini kecuali hanya sedikit. Mengingat pentingnya terhadap peringatan perbuatan ini, maka kami sengaja mendahulukannya.”

“Definisi ghibah ialah membicarakan perihal seseorang yang di dalamnya terkandung hal-hal yang tidak ia sukai, baik yang berkaitan dengan duniawi, agama, diri, harta, anak, orang tua, istri, pelayan, budak, sorban atau hal-hal lain yang berkaitan dengan diri orang yang bersangkutan.”

وَقَدْ نَقَلَ الْإِمَامُ أَبُو حَامِدٍ الْغَزَالِيُّ إِجْمَاعَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى الْعَيْبَةِ: ذَكَرَكَ غَيْرَكَ بِمَا يَكْرَهُ
وَسَيِّئَاتِ الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ الْمَصْرُوحِ بِذَلِكَ

Imam Abu Hamid Al-Ghazali menukil kesepakatan kaum muslim, bahwa ghibah atau mengumpat ialah menyebut orang lain dengan sebutan yang tidak disukainya. Dalam pembahasan berikut akan ditengahkan hadits shahih yang menjelaskan hal ini.”

وَأَمَّا التَّمِيمَةُ: فَهِيَ نَقْلُ كَلَامِ النَّاسِ بَعْضِهِمْ إِلَى بَعْضٍ عَلَى جِهَةِ الْإِسْنَادِ هَذَا بَيْنَا هُمَا
وَأَمَّا حُكْمُهَا: فَهِيَ مُحَرَّمَتَانِ بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِينَ وَقَدْ تَطَاهَرَ عَلَى تَحْرِيمِهَا الدَّلَائِلُ الصَّرِيحَةُ
: مِنْ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَإِجْمَاعِ الْأُمَّةِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى

“Adapun namimah atau mengadu domba definisinya ialah memindahkan pembicaraan dari sebagian orang ke Sebagian lain dengan cara yang merusak.”

“Hukum ghibah dan namimah adalah haram menurut kesepakatan kaum muslim. Dalil yang jelas dari kitabullah, sunnah dan kesepakatan umat banyak yang menerangkannya”

وَلَا يَعْتَبَرُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا

“Dan janganlah sebagian dari kalian mempergunjingkan sebagian yang lain” (Q.S Al-Hujurat: 12)

وَيَلِّ لِكُلِّ هُمْزَةٍ لُحْمَةٌ

“Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat dan pencela.” (Q.S Al-Humazah: 1)¹¹¹

Cara mencegah lisan agar tidak mengumpat ialah dengan menanamkan pengertian dan meyakini bahwa dengan mengumpat akan mendapat kemurkaan Allah, dan juga karena seseorang mengumpat diserupakan dengan orang yang memakan bangkai. Bahkan mengumpat akan dimasukkan kedalam neraka dengan timbangan kebaikan lebih berat dari pada timbangan kebaikannya.¹¹²

2. Definisi Ghibah

قَدْ ذَكَرْنَا فِي الْبَابِ السَّابِقِ أَنَّ الْغَيْبَةَ: ذِكْرُكَ الْإِنْسَانَ بِمَا يَكْرَهُ، سِوَاءَ ذِكْرَتِهِ بِلَفْظِكَ أَوْ فِي كِتَابِكَ، أَوْ مَرَّتَ أَوْ أَشْرَتْ إِلَيْهِ بِعَيْنِكَ أَوْ يَدِكَ أَوْ رَأْسِكَ وَضَابِطُهُ: كُلُّ مَا أَفْهَمْتَ بِهِ غَيْرَكَ نُقْصَانُ مُسْلِمٍ.. فَهُوَ غَيْبَةٌ مُحْرَمَةٌ.

وَمِنْ ذَلِكَ الْمُحَاكَاةُ بِأَنْ تَمَشِي مُتَعَارِجاً أَوْ مُطَاطِئاً أَوْ عَلَيَّ غَيْرَ ذَلِكَ مِنَ الْهَيْعَاتِ مُرِيداً حِكَايَةَ هَيْئَةٍ مَنْ تَتَقَصُّهُ بِذَلِكَ فَكُلُّ ذَلِكَ حَرَامٌ بِإِلَّا خِلَافٌ¹¹³

“Dalam bab terdahulu kami sebutkan bahwa ghibah ialah menyebut perihal seseorang dengan sebutan yang tidak disukainya, baik menyebutnya melalui lisan, tulisan, sindiran, atau dengan isyarat, mata, tangan, dan kepala. Batasan pengertian ghibah yang diharamkan ialah semua pengertian yang dilontarkan kepada orang lain untuk mengungkapkan kekurangan seorang muslim, antara lain dengan cara meniru-niru, umpamanya berjalan dengan Langkah yang dipincangkan, atau gerakan lainnya. Dilakukan demikian dengan tujuan menirukan keadaan orang yang diejek. Semua itu diharamkan tanpa ada yang memperselisihkannya.”

“Termasuk perbuatan ghibah ialah apabila seorang penulis dalam kitabnya mengatakan tentang seseorang bahwa si Fulan demikian, dengan maksud mendeskripsikan hal ini haram. Tetapi jika ia bermaksud menerangkan kekeliruannya supaya tidak diikuti atau menjelaskan kelemahan ilmunya agar tidak terpedaya olehnya dan mau menerima pendapatnya, maka hal ini bukan dinamakan ghibah, melainkan nasihat wajib pelakunya mendapat pahala bila berniat demikian.”

¹¹¹ Imam Nawawi, *Al-Adzkar An-Nawawiyah*, hlm. 638-645.

¹¹² Ulin Nuha, *Kitab Induk Doa dan Zikir Terj. Kitab Al-Adzkar Imam An-Nawawi*, (Jakarta: Mutiara Media, 2010), hlm. 442.

¹¹³ Imam Nawawi, *Al-Adzkar An-Nawawiyah*, hlm. 641.

Jadi, ghibah ialah seseorang yang menceritakan tentang yang dibenci olehnya, baik dalam bentuk agama, keduniaan, kejiwaan, bentuk tubuh, tata krama, yang berhubungan dengan ucapan atau surat, dengan rumus. Adapun namimah merupakan mengadu domba atau menyampaikan perkataan sebagian orang kepada orang lain dengan tujuan merusak. Dan menurut kesepakatan para muslimin hukum keduanya adalah haram. Dalil yang menerangkan keharaman yaitu sebagai berikut:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Apabila engkau (Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Dan jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zalim.” (Q.S Al-An’am: 86)¹¹⁴

Dari penjelasan di atas ialah bahwa sifat ini termasuk buruk-buruknya perbuatan yang terjadi pada kebanyakan manusia bahkan sangat sedikit sekali orang yang selamat dari melakukan dua sifat tercela ini. Oleh karenanya sangat penting selayaknya setiap umat Islam wajib menjaga lisannya dari segala ucapan, kecuali ucapan yang dapat menimbulkan kemaslahatan, dan kapan seseorang tersebut dibutuhkan untuk mengucapkan sesuatu dan kapan memilih diam demi kemaslahatan, sebab bisa menjadikan semua perkataan dapat menjadi haram dan makruh. Bahkan itulah yang kebanyakan terjadi pada kebiasaan orang, sebab keselamatan tidak bisa diganti dengan apapun.

3. Menangkal Perbuatan Ghibah diri sendiri

اعلم: أَنَّ هَذَا الْبَابُ لَهُ أَدِلَّةٌ كَثِيرَةٌ فِي الْكِتَابِ وَ السُّنَّةِ وَلَكِنِّي أَقْتَصِرُ مِنْهُ عَلَى الْإِشَارَةِ إِلَى أَحْرَفٍ فَمَنْ كَانَ مُوقِّفًا وَمَنْ لَمْ يَكُنْ كَذَلِكَ فَلَا يَنْزِجُرُ بِمُجَلَّدَاتِ

¹¹⁴ Imam Nawawi, *Khasiat Dzikir dan Doa ter. Kitab Al-Adzkar Nawawiyah*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 871.

“Di dalam bab ini menerangkan bahwa *kitabullah* dan *sunnah*, tetapi penulis ringkas bahwa dengan mengisyaratkan sebagian kecil darinya. Barang siapa yang mendapat taufik, niscaya dapat mengekang dirinya dan barang siapa yang tidak demikian keadaannya, maka ia tidak akan dapat mengekang dirinya, sekalipun dengan pembahasan yang berjilid-jilid.”

وعمدة الباب: انْ يُعْرَضَ عَلَى نَفْسِهِ مَا ذَكَرْنَا مِنَ النُّصُوصِ فِي تَحْرِيمِ الْغَيْبَةِ ثُمَّ يُفَكِّرُ فِي قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى

“Untuk menjadi pegangan supaya terhindar dari perbuatan ghibah, hendaknya seseorang telah mempertimbangkan haramnya ghibah yang terdapat dalam firman Allah SWT.”

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).” (Q.S Al-Qaaf:18)¹¹⁵

Adapun salah satu cara mengobati ghibah dengan menyadarkan orang yang mengghibah bahwa perbuatannya itu memancing kemurkaan Allah SWT, kebaikan-kebaikannya akan berpindah pada orang yang ghibah dan jika ia tidak mempunyai kebaikan, maka keburukan orang yang di ghibah akan dipindahkan kepada dirinya. Siapa yang menyadari hal itu tidak akan berani mengucapkan ghibah.

Jika terlintas untuk mengghibah, maka hendaknya introspeksi diri dengan melihat aib diri sendiri lalu berusaha untuk memperbaikinya. Mestinya dia merasa malu jika mengungkap aib orang lain, sementara dirinya sendiri penuh dengan aib. Jika seseorang tidak mempunyai aib, yang lebih baik baginya adalah mensyukuri nikmat Allah yang dilimpahkan kepadanya. Dan tidak perlu mengotori diri sendiri dengan naib yang sangat buruk, yaitu ghibah, jika tidak ridha dighibahi oleh orang lain mestinya ia juga tidak berbuat ghibah untuk orang lain.

4. Ghibah yang Diperbolehkan

أَعْلَمُ : أَنَّ الْغَيْبَةَ وَإِنْ كَانَتْ مُحَرَّمَةً فَإِنَّهَا تَبَاحٌ فِي أَحْوَالِ الْمَصْلِحَةِ ، وَالْمُجَوِّزُ لَهَا عَرَضٌ صَحِيحٌ شَرْعِيٌّ لَا يُمَكِّنُ الْوُصُولَ إِلَيْهِ إِلَّا بِهَا ، وَهُوَ أَحَدُ (٤) سُنَّةِ

أَسْبَابِ :

¹¹⁵ Imam Nawawi, *Al-Adzkar An-Nawawiyah*, hlm. 643.

الرَّابِعُ : تَحْذِيرُ الْمُسْلِمِينَ مِنَ الشَّرِّ وَنَصِيحَتُهُمْ ، وَذَلِكَ مِنْ وُجُوهِ :
 مِنْهَا : جَرْحُ الْمَجْرُوحِينَ مِنَ الرُّوَاةِ لِلْحَدِيثِ وَالشُّهُودِ ، وَذَلِكَ جَائِزٌ بِاجْتِمَاعِ
 الْمُسْلِمِينَ ، بَلْ وَاجِبٌ لِلْحَاجَةِ .

الخَامِسُ : أَنْ يَكُونَ مُجَاهِرًا بِفِسْقِهِ أَوْ بَدْعَتِهِ ، كَالْمُجَاهِرِ بِشُرْبِ الْخَمْرِ ،
 وَمُصَادَرَةِ النَّاسِ ، وَأَخْذِ الْمَكْسِ ، وَجَبَايَةِ الْأَمْوَالِ ظُلْمًا ، وَتَوَلِّي الْأُمُورِ
 الْبَاطِلَةَ . . فَيَجُوزُ ذِكْرُهُ بِمَا يُجَاهِرُ بِهِ ، وَيَحْرَمُ ذِكْرُهُ بغيرِهِ مِنَ الْعُيُوبِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ
 لِحَوَازِهِ سَبَبٌ آخَرَ مِمَّا ذَكَرْنَاهُ .

السادسُ : التَّعْرِيفُ ، فَإِذَا كَانَ الْإِنْسَانُ مَعْرُوفًا بِلِقَبِ كَالْأَعْمَشِ وَالْأَعْرَجِ
 وَالْأَصْمِ وَالْأَعْمَى وَالْأَحْوَلَ وَالْأَفْطَسِ وَغَيْرِهِمْ . . جَازَ تَعْرِيفُهُ بِذَلِكَ بِنِيَّةِ
 التَّعْرِيفِ ، وَيَحْرَمُ إِطْلَاقُهُ عَلَى جِهَةِ التَّنْقِصِ ، وَلَوْ أَمَكَّنَ التَّعْرِيفُ بغيرِهِ . . كَانَ
 أَوْلَى .

“Sekalipun diharamkan, ghibah dalam keadaan tertentu untuk kemaslahatan diperbolehkan. Hal yang membolehkannya ialah tujuan yang menurut hukum syara’, bila tidak dicapai kecuali dengan ghibah, penyebabnya adalah salah satu dari enam faktor sebagai berikut:¹¹⁶

“Pertama, dalam keadaan teraniaya. Dalam keadaan demikian orang yang teraniaya diperbolehkan melakukan atau melaporkan perihal penganiayaan yang menimpa dirinya sendiri selain keduanya juga mempunyai kekuasaan untuk menangani masalahnya atau kepada orang yang mempunyai kemampuan menginsafkan orang yang berbuat aniaya terhadapnya. Ia diperbolehkan menceritakan bahwa si Fulan telah menganiaya dirinya, dan telah berbuat demikian kepadanya, serta telah merampas sesuatu darinya.”

“Kedua, meminta bantuan untuk mengubah perkara yang mungkar dan menyadarkan orang yang durhaka supaya kembali kepada kebenaran. Ia boleh mengatakan kepada orang yang mempunyai kemampuan menghilangkan perkara mungkar. Dengan maksud dan tujuannya adalah meminta bantuan untuk melenyapkan perkara yang mungkar, tetapi jika ia tidak bermaksud demikian, maka hukumnya haram.”

¹¹⁶ Ulin Nuha , *Kitab Induk Doa dan Zikir Terj. Kitab Al-Adzkar Imam An-Nawawi*, (Jakarta: Mutiara Media, 2010), hlm. 452.

“*Ketiga*, dengan meminta fatwa. Seperti perumpamaan seseorang yang berkata kepada mufti, “Ayahku telah menganiaya diriku, saudaraku telah mengajarku, atau si Fulan telah mengajarku dengan demikian, apakah ia boleh melakukan hal itu atau tidak, dan bagaimana jalan nya agar aku dapat terbebas darinya dan mendapatkan hakku serta menolak perbuatan aniaya dariku?”, dan lain sebagainya yang semakna.”

“*Keempat*, memperingatkan seorang muslim dari keburukan dan menasehatinya, ghibah dalam hal ini ada beberapa bentuk, di antaranya kaidah *al-Jarhu wat ta’dil*, yang diperlakukan oleh perawi hadits dan kesaksian. Hal ini diperbolehkan wajib karena kebutuhannya. Apabila ada seseorang meminta nasihat kepada anda melihat seseorang membeli seorang budak, yang terkenal suka mencuri, berzina, minum khamar dan lainnya, maka harus memberitahukan kepada pembeli dengan apa yang diketahui tentang orang tersebut, misalnya setelah menyebutkannya kemudian mengatakan kepadanya, janganlah kamu jadikan dia teman dan jual-beli, dan janganlah jadikan dia sebagai menantu. Jika ada seorang penuntut ilmu, yang sering kali menemui ahli bid’ah atau orang fasik, sementara kamu mengkhawatirkan kan terdapat kemudharatan pada penuntut ilmu tersebut, maka memberitahukan kepadanya dengan syarat niatnya adalah memberi nasihat.”

“*Kelima*, orang yang secara terang-terangan melakukan kemaksiatan atau bid’ah, seperti orang terang-terangan meminum khamar, penjahat yang suka memungut upeti dari orang lain dengan zalim dan lain seterusnya, di sini diperbolehkan menceritakan apa yang dia lakukan secara terang-terangan saja haram hukumnya menceritakan hal-hal yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, kecuali ada sebab-sebab lain yang sudah dijelaskan sebelumnya.”

“*Keenam*, memperkenalkan seseorang. Jika seseorang dikenal dengan julukan untuk orang yang pincang sebelah, pincang, bisu, dan juling. Maka boleh memperkenalkan, dan haram hukumnya diucapkan secara umum dengan niatan untuk mencelanya, dan jika memang bisa memperkenalkan dengan lainnya, maka yang demikian itu lebih baik. “

“*Inilah* enam sebab yang disepakati oleh ulama tentang kebolehan ghibah. Di antara para ulama yang membolehkan hal ini adalah Al-Imam Ghazali dalam kitabnya *al-Ihya Ulumuddin*, dan dalil-dalil yang digunakannya adalah hadits-hadits shahih yang jelas dan masyhur, dan kebanyakan dari sebab-sebab ini melakukan ghibah di dalamnya.”¹¹⁷

¹¹⁷ Imam Nawawi, *Khasiat Dzikir dan Doa ter. Kitab Al-Adzkar Nawawiyah*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 877.

5. Perintah untuk Membantah dan Membatalkan Gunjingan

أَعْلَمُ : أَنَّهُ يَنْبَغِي لِمَنْ سَمِعَ غِيْبَةَ مُسْلِمٍ أَنْ يَرُدَّهَا وَيَزْجُرَ قَائِلَهَا ، فَإِنْ لَمْ يَنْزَجِرْ بِالْكَلامِ . . زَجَرَهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ بِالْيَدِ وَلَا بِاللِّسَانِ . . فَارْقَ ذَلِكَ الْمَجْلِسَ ، فَإِنْ سَمِعَ غِيْبَةَ شَيْخِهِ أَوْ غَيْرِهِ مِمَّنْ لَهُ عَلَيْهِ حَقٌّ ، أَوْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْفَضْلِ وَالصَّلَاحِ . . كَانَ الْأَعْتِنَاءُ بِمَا ذَكَرْنَاهُ أَكْثَرَ .

“Apabila mendengar seorang muslim dipergunjingkan, kita dianjurkan sebagai orang muslim agar menyanggah atau melarang orang yang menggunjingkan. Apabila orang yang bersangkutan tidak berhenti dari gunjingan, hendaknya ia memperingatkan dengan tanganmu, jika tidak mampu dengan tangan maka dengan lisannya, hendaklah ia meninggalkan majelis itu. Apabila seseorang mendengar syekhnya atau lainnya yang berhak ia hormati atau orang ahli keutamaan dan kebajikan dipergunjingkan, maka hal yang telah kami sebut di atas harus lebih diperhatikan.”¹¹⁸

١٠٢٠- رَوَيْنَا فِي « كِتَابِ التَّرْمِذِيِّ » عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيهِ . . رَدَّ اللَّهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ » ، قَالَ التَّرْمِذِيُّ : حَدِيثٌ حَسَنٌ [ت١٩٣١] .

Kami meriwayatkan dalam kitab Imam Turmudzi melalui Abu Darda r.a yang menceritakan bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

“Barangsiapa yang membela kehormatan saudaranya, maka Allah akan memalingkan wajahnya dari neraka kelak di hari kiamat.”¹¹⁹

Dari penjelasan di atas sesungguhnya menahan lisan dalam permusuhan memanglah sulit, karena permusuhan dapat memanaskan dada dan mengobarkan kemarahan. Apabila kemarahan telah berkobar, maka seseorang akan lupa terhadap apa yang diperdebatkan. Lalu kedengian

¹¹⁸ Ulin Nuha , *Kitab Induk Doa dan Zikir Terj. Kitab Al-Adzkar Imam An-Nawawi*, (Jakarta: Mutiara Media, 2010), hlm. 453.

¹¹⁹ Imam Nawawi, *Khasiat Dzikir dan Doa ter. Kitab Al-Adzkar Nawawiyah*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 880.

yang berbekas dalam hati kedua orang yang bermusuhan pun ikut berperan. Bagi yang memenangkan pertengkaran akan puas demi melihat lawannya terpojok dan berhasil dipermalukan. Ia merasa senang apabila lawan merasa sedih. Sementara lisan nya terus dilepas untuk mencemooh lawan.

6. Ghibah dengan Hati

أَعْلَمُ : أَنَّ سُوءَ الظَّنِّ حَرَامٌ مِثْلَ الْقَوْلِ ، فَكَمَا يَحْرُمُ أَنْ تُحَدِّثَ غَيْرَكَ بِمَسَاوِيءِ إِنْسَانٍ . . . يَحْرُمُ أَنْ تُحَدِّثَ نَفْسَكَ بِذَلِكَ وَتُسِيءَ الظَّنَّ بِهِ ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ﴿ اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ ﴾ (٣) .

١٠٢٦- وَرَوَيْنَا فِي صَحِيحِي : « الْبُخَارِيُّ » وَ« مُسْلِمٌ » عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ ؛ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ » [خ٤٣-٥١٤٣م-٢٥٦٣] .

وَالْأَحَادِيثُ بِمَعْنَى مَا ذَكَرْتَهُ كَثِيرَةٌ ، وَالْمُرَادُ بِذَلِكَ : عَقْدُ الْقَلْبِ وَحُكْمُهُ عَلَى غَيْرِكَ بِالسُّوءِ .

فَأَمَّا الْخَوَاطِرُ وَحَدِيثُ النَّفْسِ : إِذَا لَمْ يَسْتَقِرَّ وَيَسْتَمِرَّ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ . . . فَمَعْفُوفٌ عَنْهُ بِاتِّفَاقِ الْعُلَمَاءِ ؛ لِأَنَّهُ لَا اخْتِيَارَ لَهُ فِي وَقُوعِهِ ، وَلَا طَرِيقَ لَهُ إِلَى الْإِنْفِكَاحِ عَنْهُ ، وَهَذَا هُوَ الْمُرَادُ بِمَا :

١٠٢٧- تَبَّتْ فِي الصَّحِيحِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : « إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا (٤) حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسُهَا مَا لَمْ تَكَلِّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ » (٥) [خ٥٢٦٩-١٢٧/٢٠٢] .

“Berburuk sangka itu hukumnya haram, sebagaimana kalian berbicara dengan orang lain tentang keburukan seseorang. Maka haram hukumnya jika kalian memberikannya kepada diri sendiri dengan berburuk sangka kepadanya.”

Kami meriwayatkan dalam kitab *shahih bukhari* dan *shahih muslim* melalui Abu Hurairah r.a yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: “Hati-hatilah kalian terhadap prasangka, karena sesungguhnya prasangka merupakan pembicara yang paling dusta.”¹²⁰

“Hadits yang semakna dengan apa yang sudah disebutkan sangatlah banyak, dan yang dimaksud berburuk sangka adalah meyakini di dalam hati kepada seseorang dengan suatu keburukan. Sedangkan jika hanya melintas dalam pikiran saja, selama tidak menetap dan berkelanjutan, menurut kesepakatan ulama hal itu dapat dimaafkan, karena seseorang tidak mungkin

¹²⁰ Ulin Nuha , *Kitab Induk Doa dan Zikir Terj. Kitab Al-Adzkar Imam An-Nawawi*, (Jakarta: Mutiara Media, 2010), hlm. 455.

mengendalikan dan melepasnya. Inilah apa yang dimaksud dalam hadits Rasulullah SAW. Yang bersabda: Sesungguhnya Allah telah memaafkan terhadap umatku apa yang dibisikan oleh jiwa hatinya selagi dibicarakan atau dikerjakan.”

“Para ulama mengatakan, yang dimaksud dengan bisikan hati tersebut ialah yang bersifat menetap. Mereka mengatakan, “Sama saja apakah bisikan itu dalam bentuk ghibah atau kufur atau lainnya. Barang siapa yang terbetik rasa kufur dalam hatinya, tetapi hanya sekedar berikan hati tanpa sengaja memikirkannya, kemudian seketika itu juga membuang jauh hal itu, maka ia tidak kafir dan tidak pula berdosa.”

Dan hadits-hadits lainnya yang telah kami sebutkan di dalam bab tersebut dengan pengertian yang semakna. Penyebab yang membuat hal ini dimaafkan ialah seperti yang telah kami sebutkan, yaitu sulit untuk menghindarinya. Yang dapat dilakukan hanyalah membuang jauh yang keberlangsungan bisikan hati kita terbesit perasaan ghibah ini dan lain-lainnya yang termasuk maksiat, kita diwajibkan membuangnya jauh-jauh dengan cara berpaling darinya dan mengingat hal-hal yang dapat melupakanmu.

Apabila terbesit di dalam hatimu berburuk sangka terhadap seorang muslim, maka tambahkanlah perhatian dan penghormatan kepadanya, karena sesungguhnya hal itu membuat setan benci dan dapat mengusirnya darimu sehingga tidak berani lagi membisikkan hal yang serupa karena khawatir kamu akan berbalik mendoakannya. Apabila engkau mengetahui kekeliruan seorang muslim dengan suatu hujah yang tidak diragukan lagi, maka nasihatilah dia secara tersembunyi. Jangan sekali-kali engkau terbujuk oleh rayuan setan yang akibatnya ia akan mendorongmu untuk mengumpatnya, sedangkan engkau memandangnya dengan pandangan yang meremehkan melainkan berniatlah untuk membebaskan dari dosa ketika engkau sedang sedih, sebagaimana engkau sedih bila dirimu mengalami kekurangan.

Dianjurkan agar engkau mempunyai perasaan bahwa bila dia meninggalkan kekurangan itu tanpa nasehatmu lebih engkau sukai dari pada ia meninggalkannya berkat nasihatmu. Dan telah dianjurkan apabila dalam

hati seseorang terbesit suatu buruk sangka ia diwajibkan membuangnya jauh-jauh. Hal ini berlaku nila ia tidak dituntut memikirkan hal tersebut oleh syariat.

7. Bertobat dan Kifarat Ghibah

أَعْلَمَ : أَنَّ كُلَّ مَنِ ارْتَكَبَ مَعْصِيَةً . . لَزِمَهُ الْمُبَادَرَةُ إِلَى التَّوْبَةِ مِنْهَا .
وَالتَّوْبَةُ مِنْ حُقُوقِ اللَّهِ تَعَالَى يُشْتَرَطُ فِيهَا ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءَ : أَنْ يُقْلَعَ عَنِ الْمَعْصِيَةِ
فِي الْحَالِ ، وَأَنْ يَنْدَمَ عَلَى فِعْلِهَا ، وَأَنْ يَعْزِمَ أَلَّا يَعُودَ إِلَيْهَا⁽¹⁾ .
وَالتَّوْبَةُ مِنْ حُقُوقِ الْآدَمِيِّينَ يُشْتَرَطُ فِيهَا هَذِهِ الثَّلَاثَةُ ، وَرَابِعٌ : وَهُوَ رَدُّ
الظُّلَامَةِ إِلَى صَاحِبِهَا ، أَوْ طَلْبُ عَفْوِهِ عَنْهَا وَالْإِزَاءَ مِنْهَا ، فَيَجِبُ عَلَى الْمُعْتَابِ
الْتَّوْبَةُ بِهَذِهِ الْأُمُورِ الْأَرْبَعَةِ ؛ لِأَنَّ الْغَيْبَةَ حَقُّ آدَمِيِّ ، وَلَا بُدَّ مِنْ اسْتِحْلَالِهِ مِنْ
أَعْتَابِهِ .

“Setiap orang yang berbuat maksiat diharuskan untuk segera bertaubat. Dalam melakukan tobat terhadap hak Allah SWT. Disyaratkan dalam tiga hal, yaitu: Menghentikan perbuatan maksiat dengan seketika, menyesali perbuatannya, berjanji tidak akan mengulanginya lagi.¹²¹

“Dalam melakukan tobat terhadap hak manusia diisyaratkan pula ketiga hal tersebut di atas ditambah dengan keempat nya, yaitu mengembalikan hak kepadanya dan meminta maaf serta membebaskan diri darinya. Orang yang melakukan ghibah diwajibkan bertaubat dan mengerjakan ketiga hal tersebut, karena ghibah merupakan hak adami, dan pelakunya harus meminta maaf kepada orang yang dijadikan obyek ghibahnya.”

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa ghibah itu dosa yang berkaitan dengan hak manusia. Maka dosa tersebut tidak bisa gugur kecuali dengan meminta kehalalan dari orang yang telah dizalimi.

8. Namimah

قَدْ ذَكَرْنَا تَحْرِيمَهَا وَدَلَائِلَهُ وَمَا جَاءَ فِي الْوَعِيدِ عَلَيْهَا ، وَذَكَرْنَا بَيَانَ حَقِيقَتِهَا ،
وَلَكِنَّهُ مُخْتَصَرٌ ، وَنَزِيدُ الْآنَ فِي شَرْحِهِ .

¹²¹ Ulin Nuha , *Kitab Induk Doa dan Zikir Terj. Kitab Al-Adzkar Imam An-Nawawi*, (Jakarta: Mutiara Media, 2010), hlm. 457.

وَيَنْبَغِي لِلإِنْسَانِ أَنْ يَسْكُتَ عَنْ كُلِّ مَا رَأَهُ مِنْ أَحْوَالِ النَّاسِ إِلَّا مَا فِي حِكَايَتِهِ
 فَإِذْ رَأَهُ يُخْفِي مَا لَنْفْسِهِ فَذَكَرَهُ . . . فَهُوَ نَمِيمَةٌ .
 قَالَ : وَكُلُّ مَنْ حَمَلَتْ إِلَيْهِ نَمِيمَةٌ وَقِيلَ لَهُ : قَالَ فِيكَ فُلَانٌ كَذَا . . . لَزِمَهُ سِتَّةُ أُمُورٍ :
 الْأَوَّلُ : أَلَّا يُصَدِّقَهُ ؛ لِأَنَّ النَّمَامَ فَاسِقٌ وَهُوَ مَرْدُودُ الْخَبَرِ .
 الثَّانِي : أَنْ يَنْهَاهُ عَنْ ذَلِكَ وَيَنْصَحَهُ ، وَيُقَبِّحَ فِعْلَهُ .
 الثَّلَاثُ : أَنْ يُبْعِضَهُ فِي اللَّهِ تَعَالَى ؛ فَإِنَّهُ بَغِيضٌ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى ، وَالْبُعْضُ
 فِي اللَّهِ تَعَالَى وَاجِبٌ .
 الرَّابِعُ : أَلَّا يَطَنَّ بِالْمَنْقُولِ عَنْهُ الشُّوَاءَ ؛ لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى : ﴿ أَجْتَبُوا كَثِيرًا مِنَ
 الظَّنِّ ﴾ .

الْخَامِسُ : أَلَّا يَحْمِلَكَ مَا حَكِي لَكَ عَلَى التَّجَسُّسِ وَالْبُحْثِ عَنْ تَحْقِيقِ
 ذَلِكَ ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ﴿ وَلَا تَجَسَّسُوا ﴾ .
 السَّادِسُ : أَلَّا يَرِضَى لِنَفْسِهِ مَا نَهَى النَّمَامَ عَنْهُ . . . فَلَا يُحْكِي نَمِيمَتَهُ .

“Kami telah menerangkan keharaman dan dalilnya serta ancaman bagi pelakunya. Kami sebut pula penjelasan hakikatnya, tetapi dalam bentuk ringkas, dan sekarang kami bermaksud menjelaskannya secara Panjang lebar. “

Hakikat namimah ialah membuka rahasia dan menyingkapkan tabir mengenai hal-hal yang tidak disukai bila dibebarkan. Seseorang dianjurkan bersikap bersikap diam terhadap semua yang dilihatnya menyangkut hal ikhwal orang lain yang bila dikisahkan tidak mengandung faedah bagi orang muslim, tidak dapat pula untuk menolak maksiat.

Setiap orang yang disampaikan kepadanya namimah, lalu dikatakan kepadanya bahwa si fulan telah mengatakan tentang dirinya demikian, maka si penerima diharuskan berpegang pada enam perkara: Pertama jangan mempercayai si penyampai berita, karena orang yang suka ber namimah adalah orang fasik, sedangkan orang yang fasik beritanya tidak dapat berita. Kedua, melarangnya berbuat demikian, menasihati, dan memburukkan perbuatannya. Ketiga, membencinya karena Allah SWT karena sesungguhnya ia dimurkai oleh Allah. Keempat, jangan berburuk sangka terhadap Allah SWT berdasarkan firman-Nya “Jauhilah kebanyakan dari prasangka.” Kelima, jangan merasa puas dengan apa yang disampaikan oleh si penyampai berita bila hal itu merupakan hal yang dilarang. Karena itu, janganlah menceritakan namimah nya kepada orang lain.”

Atas dasar inilah, telaah ulang saat ini perlu dilakukan terhadap hadits-hadits yang membahas tentang ghibah dan namimah baik hukumnya dan cara mengatasinya sebagai sebuah karya ilmiah yang masih relevan untuk dilakukan penelitian dalam rangka memelihara tradisi ilmiah, khususnya dalam bidang studi hadits, untuk itu melakukan studi terhadap hadits-hadits yang akan mendorong demikian.

9. Larangan Menuduh Nasab yang Telah ditetapkan dalam Hukum Syariat

٩- بَابُ النَّهْيِ عَنِ تَقْلِيهِ الْحَدِيثِ إِلَى وِلَاةِ الْأُمُورِ

إِذَا لَمْ تَدْعُ إِلَيْهِ ضَرُورَةً لِخَوْفِ مَفْسَدَةٍ وَنَحْوِهَا

١٠٢٩- رَوَيْنَا فِي كِتَابِنَا : « أَبِي دَاوُدَ » وَ « التِّرْمِذِيَّ » عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « لَا يُبْلَغُنِي أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِي عَنْ أَحَدٍ شَيْئًا ؛ فَإِنِّي أَحِبُّ أَنْ أُخْرَجَ إِلَيْكُمْ وَأَنَا سَلِيمُ الصَّدْرِ » [٤٨٦٠د]-
ت. [٣٨٩٦٤].

١٠- بَابُ النَّهْيِ عَنِ الطَّعْنِ فِي الْأَنْسَابِ الثَّابِتَةِ فِي ظَاهِرِ الشَّرْعِ

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئَلًا ﴾ .

١٠٣٠- وَرَوَيْنَا فِي « صَحِيحِ مُسْلِمٍ » عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « أُتِنْتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ : الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ » (١) [٦٧م] .

“Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Abu Daud dan Imam Turmudzi melalui Ibnu Mas’ud ra yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW. Telah bersabda: Janganlah ada seseorang dari kalangan sahabatku menyampaikan sesuatu kepadaku tentang seseorang, karena sesungguhnya aku menyukai bila aku keluar menunjuklan, sedangkan diriku dalam keadaan berhati lega.”

“Larangan menuduh nasab yang telah ditetapkan oleh hukum syariat Allah SWT berfirman: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya.”

“Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Abu Hurairah ra yang menceritakan Rasulullah SAW pernah bersabda: Ada dua macam pekerti di kalangan manusia, keduanya merupakan perbuatan membawa mereka kepada kekufuran, yaitu menuduh tentang nasab dan melakukan niyahah atas mayat.”

10. Larangan Berbangga Diri

١١- بَابُ النَّهْيِ عَنِ الْإِفْتِخَارِ

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ﴿ فَلَا تُرْكُوا أَنفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَىٰ مِنِّي ﴾ .

١٠٣١- وَرَوَيْنَا فِي « صَحِيحِ مُسْلِمٍ » وَ« سُنَنِ أَبِي دَاوُدَ » وَغَيْرِهِمَا عَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ الصَّحَابِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « إِنَّ اللَّهَ تَعَالَىٰ أَوْحَىٰ إِلَيَّ ؛ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّىٰ لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَىٰ أَحَدٍ ، وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَىٰ أَحَدٍ » [م. ٢٨٦٥/٦٤-٤٨٩٥] .

“Allah SWT berfirman: Maka janganlah kalian mengatakan diri kalian suci. Dialah yang paling mengetahui orang yang bertakwa.”

“Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, dan kitab lainnya melalui Iyadh Ibnu Himar ra seorang sahabat yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah SWT telah memberikan wahyu kepadaku bahwa bertawahdu’ulah kalian, sehingga seseorang tidak berbuat aniaya terhadap orang lain dan seseorang tidak berbangga diri.”

11. Larangan Menampakkan Kegembiraan atas Musibah yang Menimpa Seorang Muslim

١٢- بَابُ النَّهْيِ عَنِ إِظْهَارِ الشَّمَاتَةِ بِالْمُسْلِمِ

١٠٣٢- وَرَوَيْنَا فِي « كِتَابِ التَّرْمِذِيِّ » عَنْ وَائِلَةَ بِنِ الْأَسْعَدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « لَا تُظْهِرِ الشَّمَاتَةَ لِأَخِيكَ . . . فَيَرْحَمَهُ اللَّهُ وَيَتَلَيَّكَ » ، قَالَ التَّرْمِذِيُّ : حَدِيثٌ حَسَنٌ [ت ٢٥٠٦] .

“Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Turmudzi melalui watslah Ibnu Asqa ra menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: Janganlah engkau menampakkan kegembiraan terhadap musibah yang menimpa saudaramu, karena Allah akan berbalik merahmatinya dan mengujimu.”

12. Larangan Menghina dan Mengolok-olok Orang Islam

١٣- بَابُ تَحْرِيمِ أَحْتِقَارِ الْمُسْلِمِينَ وَالشُّخْرِيَةِ مِنْهُمْ

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ﴿ الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ ،

“Allah SWT berfirman: Orang-orang munafik yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan mencela orang-orang yang tidak memperoleh selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.”

Adapun dalam hadits di atas Allah SWT melarang perbuatan mengolok-olok saudaranya karena sudah jelas perbuatan tersebut mengandung perbuatan tercela kepada orang lain. Perbuatan semacam ini tidak pantas disandingkan dengan keimanan.

B. Analisis Data

Analisis nilai-nilai pendidikan akhlak pada zaman sekarang sangatlah penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Dari penelitian ini penulis dapat menjelaskan sedikit tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Adzkar* terutama dalam bab hifdzul lisan ini ada beberapa paparan tentang cara menjaga lisan dan dapat disimpulkan beberapa cara menjaga lisan sebagai berikut:

1. Tidak berkata sesuatu yang tidak penting
2. Tidak berlebih-lebihan dalam berbicara
3. Tidak memperpanjang perkataan buruk
4. Tidak berdebat dan berbantah-bantahan
5. Tidak bertengkar
6. Tidak berkata keji dan memaki
7. Tidak suka mengutuk dan melaknat

Adapun menurut Imam Nawawi dalam *Al-Adzkar* subbab hifdzul lisan, menjelaskan bahwa setiap orang wajib menjaga lisan dari segala jenis perkataan kecuali terhadap pembicaraan yang mengandung manfaat. Maka dalam situasi antara berbicara dan diam keduanya terdapat maslahat yang sama maka lebih baik memilih diam. Sebab pembicaraan yang berstatus mubah, membuka jalan

kepada perbuatan yang haram dan makruh yang sering kali terjadi, sedangkan keselamatan adalah suatu keberuntungan yang tidak ada bandingannya.

Ketika peserta didik akan melakukan amal kebaikan yakni yang dilakukan dengan rasa ikhlas dan semata-mata karena Allah SWT, agar mendapatkan pahala dan ridho oleh Allah SWT. Karena apabila seseorang melakukan sesuatu semata-mata bukan karena Allah SWT, tetapi karena mencari perhatian dan penghormatan dari manusia, Allah SWT tidak akan menerima amal perbuatannya.

Pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Adzkar* telah memberikan suatu arahan untuk peserta didik agar mencapai tujuan dari pembelajaran dengan memberikan suatu pemahaman yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam pendidikan akhlak peserta didik diharapkan mengetahui tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela. Tujuan dari pendidikan akhlak yaitu untuk mendidik perilaku manusia serta membawa jiwa manusia sejak dari dini, dan hendaknya pendidikan dapat mengandung unsur-unsur akhlak yang baik, maka seorang pendidik mengarahkan serta mengajarkan kepada peserta didik harus memikirkan akhlak sebelum pengajaran yang lainnya, karena pendidikan akhlak merupakan pondasi awal dalam dunia pendidikan Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Manusia harus memiliki Pendidikan sebagai pedoman bagi dirinya dan sebagai pembeda dari makhluk ciptaan Allah lainnya. Pendidikan mempunyai keterpaduan yang begitu mendasar. Sebagai seorang manusia harus memiliki pendidikan sebagai pedoman bagi dirinya sebagai pembeda dari makhluk ciptaan Allah dan lainnya, maka dari itu pentingnya pendidikan ini diterapkan dalam kehidupan manusia. Dalam Islam sendiri pendidikan diibaratkan seperti mata uang, yang mempunyai arti keterpaduan yang begitu mendasar, dengan Islam pendidikan telah menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Seperti halnya Pendidikan akhlak dalam Islam yang memiliki keutamaan terpenting demi terwujudnya pribadi yang berkarakter pada masa kini. Apalagi dengan diiringinya perkembangan teknologi yang semakin canggih. Banyak sekali dari mereka termasuk kalangan pelajar hanya sibuk menyelam kedalam dunianya, sehingga mereka lalai akan kepribadianya. Kesuksesan dan jabatan yang tinggi tidak dapat menjadi acuan bahwa pemilikinya selalu mengamalkan nilai akhlak. Hal ini bisa dikarenakan pada waktu kecilnya kurang diperhatikan dalam penanaman akhlak.

Maka dari itu peneliti ingin memaparkan hasil penelitian yang sudah penulis lakukan dasar pada kitab *Al-Adzkar* Karya Imam Nawawi terutama dalam subbab hifdzul lisan ini sebagai bukti bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Al-Adzkar* karya Imam Nawawi yang telah penulis jelaskan ialah bagaimana seorang manusia itu dapat menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menjaga lisan. Serta dapat meninggalkan sifat dan perilaku akhlak tercela seperti ghibah, namimah, menggunjing, mengolok-olok dll.

B. Saran

Dengan menyelesaikan Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Adzkar Karya Imam Nawawi (Telaah Subbab Hifdzul Lisan)*” ini, sehingga penulis memiliki keinginan untuk memberikan sesuatu. Dan jika memungkinkan bisa memberi manfaat untuk para pembaca khususnya bagi dunia pendidikan. Dalam mengkaji suatu ilmu pengetahuan khususnya ilmu ajaran Islam, kitab *Al-Adzkar* ini sesuai untuk dijadikan sebagai sumbernya. Tidak hanya membahas tentang ajaran-ajaran Islam, tetapi dalam kitab ini juga banyak memberikan nasihat-nasihat khususnya dalam pembentukan dan pembinaan akhlak.

Seseorang akan memiliki derajat yang tinggi, jika keilmuan yang ia miliki dapat diamalkan bagi dirinya sendiri. Maka dari itu, hendaknya bagi seorang pendidik memfokuskan dalam hal pembentukan sekaligus pembedahan nilai-nilai akhlak dalam setiap pembelajaran, sehingga para pelajar dapat ditunjukkan kepada perilaku berakhlak dan menciptakan diri yang berkarakter baik dalam urusan jasmani dan rohaninya.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Adzkar karya Imam Nawawi*” (Telaah Subbab Hifdzul Lisan). Tentunya dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pemahaman penulis. Baik itu keterbatasan dalam referensi, maupun apabila banyak kekeliruan kata ataupun kalimat yang tidak sesuai. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca agar lebih baik lagi kedepannya. Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya kepada penulis sendiri dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Bahrun, *Khasiat Dzikir dan Doa ter. Kitab Al-Adzkar Nawawiyah*, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2013
- Aeni, Ani Nur. 2014. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press.
- Afriantoni. 2015. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ainusysyam, Fadlil Yani. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung : IMTIMA.
- Akbar, Eliyyil. 2020. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Al-Mishri, Syaikh Mahmud. 2018. *Ensiklopedia Akhlak Rasulullah*, Terj. Solihin rosyidi & Muhammad Misbah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Muhtasibi, Al-Harits. 2010. *Risalah al-Musyтарыsyidin*. Jakarta: Qisthi Press.
- Alwizar, Kadar M. Yusuf. 2020. *Kaidah Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2020.
- Aly, Hery Noer dan Munzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Amin, Saifuddin. 2021. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in Nawawiyah*, Indramayu: Adanu Abimata.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Ashore, Muslich dan Ismawati, Sri. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, Vol. 06, No.12. Diakses 5 mei 2021.
- Buan, Yohana Alfiani Ludo. 2020. *Guru dan Pendidikan Karakter*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Chodjim, Achmad. 2015. *Membangun Surga*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. 2016. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Darmodiharjo, Darji dan Shidarta. 1995. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: Gramedia.

- Darmono, Darji dan Shidarta. 2006. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: Gramedia.
- Depertemen Agama RI. 2004, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Jumanatul 'Ali Art.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ferdina, Latifah. 2021. *Belajar Akhlak Dari Nabi dan Para Sahabat*. Jombang: Ma'had al Islami Assalafi.
- Gymnastar, Abdullah. 2014. *Cinta Allah Sepenuh Hati*. Bandung: Emqies Publishing.
- Hadi, M. Samsul dan Muhid, Abdul. 2019. *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Urgensinya Terhadap Remaja di Era Millenial*, Vol. 5, No. 1. Diakses pada 8 juli 2021.
- Hamim, Nur. 2014. *Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Maskawaih dan Al-Ghozali*, *Jurnal Studi Keislaman* Vol. 18, No. 1. Diakses Pada 7 Juli 2021.
- Husaini. 2021. *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya.
- Ilyas, M. Azizzullah. 2018. *Ajaran Syeikh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak*, *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 02, No. 2. Diakses pada 7 Juli 2021.
- Iwan. 2018. "Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter", *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah* Vol. 1. No. 1. Diakses pada 4 juni 2021.
- Izzan dkk. 2015. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al Qur'an*. Bandung: Humaniora.
- Jayana, Thoriq Aziz. 2021. *Ulama-Ulama Nusantara Yang Mempengaruhi Dunia*. Yogyakarta: Huta Parhapuran.
- Juwairiyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al Qur'an*. Yogyakarta: TERAS.
- Kholilurrahman. 2019. *Sufisme Dalam Tafsir Nawawi*. Jakarta: Nurul Hikmah Press..
- Kusumastuti, Erwin. 2019. *Konsep Etika Dan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih*.

Surabaya: Jakad Media.

- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahyuni dan Yudiana, Desi. 2017 *Manajemen Konflik Dalam Tinjauan Al*
- Qori, Ngumdatul, 2018. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam Kitab Al-Adzkar Karya Imam Nawawi* Diakses pada 3 September 2022.
- Mamik. 2015. *Metodologi Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maulida, Ali. 2015. *Metode Evaluasi Pendidikan Akhlak Dalam Hadist Nabawi*,
Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No,2. Diakses pada 22 Mei 2021.
- Nasihin, Husna. 2017. *Pendidikan Akhlak Konstektual*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Nasirudin. 2007. *Kisah Orang-Orang Sabar*. Jakarta: Republika.
- Neolaka, Amos dan Amialia, Grace. 2017. *Landasan Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Nuha, Ulin. 2015. *Kitab Induk Doa dan Zikir Terjemah Kitab al-Adzkar Imam an-Nawawi*. Jakarta: Mutiara Media.
- Nurkholis. 2013. *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Vol. 1, No.Diakses 7 juli 2021.
- Rahman, Habibu. 2019. *Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, *Jurnal Equalita* Vol.1, No.2. Diakses pada 22 Mei 2021.
- Rangkuti, Afifa. 2017. *Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam*, Vol. 06, No. 1. Diakses Pada 3 juni 2021.
- Rostitawati, Tita. 2016. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali*, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 1. Diakses pada 9 juni 2021.
- Rosyid, Moh. Zaiful dan Abdullah, Amnol Rosid. 2018. *Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Rostitawati, Tita. 2016. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al- Ghazali*, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 1. Diakses pada 22 Mei 2021.
- Sahnan, Ahmad. 2019. *Konsep Akhlak Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 2, No. 2. Diakses pada 14 mei 2021.

- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sauri, Sofyan dan Hufad, Achmad. 2007. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. Bandung : IMTIMA.
- Setiawan, Halim. 2019. *Wanita, akhlak dan Hijab*. Sukabumi: Jejak.
- Setiyanto, Akbar Yuli dkk. 2021. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Suci, I Gede Sedana dkk. 2020. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Pasuruan. Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suhartono dan Lina, Roidah. 2019. *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Sukatin dan Al Faruq, Shoffa Saifillah. 2020. *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sukitman, Tri. 2016. *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran, Jurnal Pendidikan Dasar Vol 2, No. 2*. Diakses pada 15 juni 2021.
- Sunarto, Achmad. *Terjemah Nasoikhul 'Ibad*. Surabaya: Al-Miftah.
- Sungkowo. 2014. *Konsep Pendidikan Akhlak*, Vol. 1, No.1. Diakses Pada 3 juni 2021.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam AlGhazali. *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2.
- Syafril dan Zen, Zelhendri. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Syamhudi, Hasyim. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Malang: Madani.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syukur, M. Amin. 1999. *Menggugat Tasawuf : Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanti, N. d. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk Mnejadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 11.
- Yalwae, A., & ibrahim, A. F. (2007). Akhlak Warisan Rasulullah SAW Membawa Kemuliaan Umat. *Jurnal Usuuludin*, Bil 26.

- Yaqin, Ainul. 2020. *Pendidikan Akhlak Moral*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Zamroni, Amin. 2017. Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak, *Jurnal Universitas Islam Sultan Agung Semarang* Vol. 12, No. 2. Diakses pada 25 Mei 2021.
- Yuliatai, Q., & Rusdiana. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bnadung : Pustaka Setia.
- Wardati, Anis Ridha. 2019. “Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maskawaih”, *Darris Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 2, No. 2. Diakses pada 28 mei 2021.
- Wardati, Anis Ridha. 2019. “Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maskawaih”, *Darris Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 2, No. 2. Diakses pada 9 juni 2021.
- Wathoni, Lalu M. Nurul. 2002. *Akhlak Tasawuf*. Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja.
- Widiastuti, Retno. 2010. *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*. Semarang: Alprin.
- Wijaya, Umrati Hengki. 2020. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Willya, Evra dkk. 2018. *Senarai Penelitian Islam Kontemporer Tinjauan Miltikultural*. Yogyakarta: Deepublish
- Zaman , B. (2019). Pendidikan Akhlak untuk Perempuan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Telaah Qur'an Surat An-Nur Ayat 31)*, Vol. 5, No. 2.
- Zaman, B. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Jalanan si Surakarta. *Jurnal Inspirasi*, Vol. 2, No. 2

LAMPIRAN-LAMPIRAN



الأركان كِتَابُ النُّورِ

Copyright
All rights reserved

جميع الحقوق محفوظة. لا يسع
بإعادة إصدار هذا الكتاب أو أي
جزء منه أو تخزينه في نطاق استعادة
المعلومات أو نقله بأي شكل من
الاشكال دون إذن خطي سابق من
الناشر.

All rights reserved. No
part of this book may
be reproduced, stored
in a retrieval system or
transmitted in any form
or by means without prior
permission in writing of
the publisher

Dilarang keras mengcopy,
mereproduksi, sebagian
ataupun keseluruhan dan
dalam bentuk apapun dari
buku ini tanpa seijin dari
penerbit.

تأليف
الإمام الفقيه المحدث محي الدين أبي
زكريا يحيى بن شرف
النوي دمشقي

ولد سنة ٦٣١ هـ وتوفي سنة ٦٧٦ هـ
رحمه الله تعالى



طبع على نفقة

دارالعلم

سورابايا - إندونيسيا



IAIN PURWOKERTO
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0261-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/14361/14/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : SOVIA ISMA MAULA
NIM : 1917402005

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	77
# Tartil	:	80
# Imla'	:	80
# Praktek	:	82
# Nilai Tahfidz	:	80




Purwokerto, 14 Agt 2020



ValidationCode

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-835624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/7920/II/2022



SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

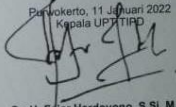
SOVIA ISMA MAULA
NIM: 1917402005
Tempat / Tgl. Lahir: Brebes, 27 Juli 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI	NILAI
Microsoft Word	81 / A-
Microsoft Excel	81 / A-
Microsoft Power Point	81 / A-

Purwokerto, 11 Januari 2022
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyo, S.Si., M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0963/KLPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **SOVIA ISMA MAULA**
NIM : **1917402005**
Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (89)**.




Certificate Validation



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.sib.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو
وحدة اللغة

CERTIFICATE الشهادة

No.: B-2353/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/XII/2022

This is to certify that
Name : SOVIA ISMA MAULA : الاسم
Place and Date of Birth : Brebes 27 Juli 2000 : محل وتاريخ الميلاد
Has taken : IQLA : وقد شارك/ت الاختبار
with Computer Based Test, organized by : على أساس الكمبيوتر
Technical Implementation Unit of Language on: 13 Desember 2022 : التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ
with obtained result as follows : مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي :
Listening Comprehension: 49 Structure and Written Expression: 57 Reading Comprehension: 49
فهم المسموع فهم العبارات والتركيب فهم المقروء
Obtained Score : 517 : المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.

Purwokerto, 13 Desember 2022



EPTUS
English Proficiency Test of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

IQLA
Iktibārāt al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah



The Head,
رئيسة وحدة اللغة

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.sib.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو
وحدة اللغة

CERTIFICATE الشهادة

No.: B-2354/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/XII/2022

This is to certify that
Name : SOVIA ISMA MAULA : الاسم
Place and Date of Birth : Brebes 27 Juli 2000 : محل وتاريخ الميلاد
Has taken : EPTUS : وقد شارك/ت الاختبار
with Computer Based Test, organized by : على أساس الكمبيوتر
Technical Implementation Unit of Language on: 13 Desember 2022 : التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ
with obtained result as follows : مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي :
Listening Comprehension: 53 Structure and Written Expression: 44 Reading Comprehension: 55
فهم المسموع فهم العبارات والتركيب فهم المقروء
Obtained Score : 507 : المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.

Purwokerto, 13 Desember 2022



EPTUS
English Proficiency Test of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

IQLA
Iktibārāt al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah



The Head,
رئيسة وحدة اللغة

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Sovia Isma Maula
2. NIM : 1917402005
3. Tempat/ Tgl.Lahir : Brebes, 27 Juli 2000
4. Alamat Rumah : Desa Siwuluh RT:03/03 Kecamatan Bulakamba
Kab. Brebes
5. Nama Ayah : Abdul Rozak
6. Nama Ibu : Koriah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus: SDN Siwuluh 01 , th 2012
 - b. SMP/MTS, tahun lulus : Mts Sunan Kalijaga Suwluh, th 2015
 - c. SMA/MA, tahun lulus: MA AL-HIKMAH 02 BENDA, th 2018
 - d. S1, tahun masuk : UIN KH.Syaifuddin Zuhri Purwokerto, th 2019
2. Pendidikan NonFormal
 - a. TPQ Misnaul Ulum Desa Siwuluh
 - b. Madrasah Diniyyah Misnaul Ulum Desa Siwuluh
 - c. Madrasah Diniyyah Wustho Darul Muqomah Siwuluh
 - d. Ponpes AL-HIKMAH 02 BENDA SIRAMPOG BREBES
 - e. Ponpes Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul Purwokerto

C. Prestasi Akademik

1. Juara 3 lomba Geografi tingkat madrasah swasta
2. Juara 2 lomba PMR keamatan Bulakamba
3. Juara 2 lomba nadzom aqidaul awam dan tuhfathul athfal

D. Pengalaman Organisasi

1. PMR MA AL-HIKMAH 02 BENDA
2. OASIS MA AL-HIKMAH 02 BENDA
3. SEKERTARIS ORDA ITHOBSYI AL-HIKMAH 02
4. IPPNU Desa Siwuluh